

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH

Provinsi Gorontalo

Triwulan III - 2007

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penyusunan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKDA) Provinsi Gorontalo dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan triwulanan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (external stakeholders) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional.

Berpijak pada momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai *"economic intelligent and research unit"* yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang lebih akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Gorontalo, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Manado, 31 Oktober 2007

BANK INDONESIA MANADO



Jeffrey Kairupan
Pemimpin

Daftar Isi

RINGKASAN EKSEKUTIF	4
BAB I KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL	18
A. Sisi Permintaan	20
1. Konsumsi	20
2. Investasi (PMTB)	21
3. Ekspor – Impor	22
B. Sisi Penawaran	25
1. Sektor Pertanian	26
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	29
3. Sektor Industri Pengolahan	29
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	30
5. Sektor Bangunan	31
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	31
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	31
8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa	32
9. Sektor Jasa-jasa	32
C. Analisis Location Quotient	33
BAB II PERKEMBANGAN INFLASI	35
A. Inflasi Triwulanan (Q.t.Q)	35
B. Inflasi Tahunan (Y.o.Y)	38
C. Inflasi Bulanan (M.t.M)	43
D. Inflasi Zona Sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua)	44
BAB III PERKEMBANGAN KEUANGAN DAN PERBANKAN	46
A. Fungsi Intermediasi Perbankan	46
1. Penyerapan Dana Masyarakat	46
2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor	50
3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	56
4. Kredit UMKM	58
B. Risiko Kredit	60
1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit	60
2. Net Interest Margin	61
3. Rasio BOPO	62
4. Return on Asset (ROA)	63
5. Sensitivitas Risiko Pasar	64

C. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	66
D. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional	68
1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	68
2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo	69
BAB IV KEUANGAN DAERAH	71
A. Perkembangan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo	71
B. Perkembangan Keuangan Daerah Tingkat Provinsi	71
1. Pendapatan Daerah	72
2. Belanja Daerah	73
3. Kontribusi Realisasi APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar	74
BAB V KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	76
Tenaga Kerja	76
BAB VI OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	79
A. Pertumbuhan Ekonomi	79
1. Penawaran Agregat	79
2. Permintaan Agregat	80
B. Outlook Inflasi	82
C. Prospek Perbankan	83
LAMPIRAN	85

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Kantor Bank Indonesia Manado

Jl. 17 Agustus No. 56

Ph. 0431-868102, 868103, 868108

Fax. 0431-866933

Email : anazaruddin@bi.go.id

chaidir@bi.go.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH PROVINSI GORONTALO TRIWULAN III 2007

*Kinerja perekonomian
Gorontalo pada triwulan
III-2007*

Kinerja perekonomian Gorontalo pada triwulan III-2007 memperlihatkan perkembangan yang semakin baik dengan laju pertumbuhan mencapai 8,04% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 8,32% (y.o.y). Perkembangan yang terus membaik terhadap penguatan pertumbuhan ekonomi tersebut didukung dari sisi sektoral, sektor pertanian, sektor bangunan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang merupakan lokomotif pertumbuhan ekonomi sedangkan dari sisi permintaan, laju pertumbuhan terutama disumbangkan oleh kinerja ekspor dan konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga serta diikuti oleh peningkatan kinerja yang tercermin dari nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

KONDISI MAKRO EKONOMI

Pada triwulan III-2007, perekonomian Gorontalo secara tahunan (y.o.y) tumbuh 8,04% (y.o.y). Beberapa sektor dominan yang memberikan andil bagi laju pertumbuhan diantaranya adalah sektor pertanian, sektor Jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

*Sektor pertanian mencatat
perkembangan yang sangat
signifikan...*

Menurut sektornya, sektor pertanian mencatat perkembangan yang sangat *significant* tercermin dari laju pertumbuhannya sebesar 8,69% (y.o.y) dengan kontribusi sebesar 2,82%

terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 12,22% (y.o.y) dengan kontribusi sebesar 3,84%. Percepatan laju pertumbuhan sektor pertanian antara lain disebabkan mulai berlangsungnya masa panen untuk beberapa komoditi pertanian antara lain padi, jagung dan cengkeh. Selain itu, dukungan pelaksanaan program revitalisasi pertanian khususnya untuk komoditi jagung juga mulai memperlihatkan hasil yang menggembirakan.

Penyumbang terbesar kedua adalah sektor perdagangan, Hotel dan restoran, yang tumbuh sebesar 8,23%

Penyumbang terbesar kedua setelah sektor pertanian adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selama triwulan laporan, sektor ini tumbuh 8,23% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 1,12%. Laju pertumbuhan ini sedikit lebih rendah bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,78% (y.o.y). Faktor dominan yang menyebabkan melambatnya pertumbuhan sektor ini adalah persiapan memasuki bulan ramadhan.

Sektor berikutnya adalah sektor bangunan yang tumbuh 8,30% dengan kontribusi sebesar 0,62% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Perkembangan sektor bangunan antara lain tercermin dari maraknya pembangunan mal, ruko dan perumahan di beberapa kota di Gorontalo.

Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 9,57% (y.o.y) dengan kontribusi sebesar 0,97% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya aktivitas masyarakat Gorontalo dalam penggunaan sarana angkutan baik darat, laut dan udara yg antara lain berkaitan berlangsungnya masa liburan sekolah selama triwulan laporan. Selain itu, maraknya pembangunan

toko/gerai hand phone dan pembangunan infrastruktur/jaringan telekomunikasi yang merambah daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi juga memberikan andil bagi pertumbuhan di sektor ini.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tercatat mengalami perkembangan yang cukup baik dengan laju pertumbuhan 6,82% (y.o.y). Sektor ini memberikan sumbangan sebesar 0,56% terhadap laju pertumbuhan secara umum atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang memberikan sumbangan sebesar 0,63%. Sementara itu, perkembangan sektor industri pengolahan (sub sektor industri tanpa migas) memperlihatkan kemajuan yang berarti. Tercatat, laju pertumbuhan sektor ini pada triwulan laporan sebesar 3,77% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 0,31% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Tantangan yang ada pada sektor ini adalah keterbatasan bahan baku diantaranya pada industri pengolahan kelapa serta dampak kenaikan harga BBM yang menyebabkan kapasitas terpakai yang digunakan pada mesin-mesin industri hanya berkisar 45% - 50% saja.

Sektor pertambangan dan penggalian tumbuh 11,02% pada triwulan laporan dengan sumbangan sebesar 0,10%. Pertumbuhan sektor ini disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan tanpa migas dan sub sektor penggalian.

Sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh 6,01% (y.o.y) selama triwulan laporan dengan sumbangan sebesar 0,03% atau mengalami peningkatan bila dibandingkan perkembangan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,20% (y.o.y). Relatif

terbatas dan cenderung *stagnannya* sumbangan sektor ini tak lepas dari relatif konstannya daya energi yang terjual akibat relatif terbatasnya investasi yang masuk di sektor ini.

Dari sisi jenis penggunaan, kegiatan konsumsi (baik rumah tangga dan swasta) dan ekspor merupakan lokomotif pertumbuhan selama triwulan laporan. Meningkatnya kegiatan konsumsi selama triwulan laporan terutama terjadi pada belanja pemerintah sementara itu laju konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan justru mengalami penurunan yang significant dibandingkan triwulan sebelumnya.

PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

Laju perubahan harga kota Gorontalo menunjukkan perkembangan yang positif, dengan mencatat laju perubahan harga

Laju perubahan harga Kota Gorontalo menunjukkan perkembangan yang positif. Tercatat, laju perubahan harga tahunan pada bulan September 2007 sebesar 5,97% (y.o.y) atau naik dibandingkan akhir triwulan sebelumnya sebesar 5,07% sedangkan periode yang sama tahun sebelumnya mengalami penurunan yang tercatat sebesar 18,68% (y.o.y). Tingginya angka inflasi tahun lalu sebagai dampak kenaikan harga BBM pada akhir triwulan IV 2005. Sementara itu, laju perubahan harga Kota Gorontalo secara triwulanan justru mengalami inflasi sebesar 3,22% (q-t-q) atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,46% (q-t-q). Inflasi yang terjadi selama triwulan laporan antara lain disebabkan oleh mulai menguatnya tekanan harga yang disebabkan oleh harga beras walaupun masih terus dibayang-bayangi oleh kenaikan harga minyak goreng yang terus berlangsung hingga saat ini dan kelangkaan minyak tanah. Secara akumulasi, hingga September 2007 laju pertumbuhan harga Kota Gorontalo tercatat mengalami

inflasi sebesar 2,40% (y.t.d) dan lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 3,92% (y.t.d).

Berdasarkan laju kenaikan harganya, tercatat kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan mengalami kenaikan harga tertinggi dibandingkan dengan kelompok lainnya yaitu masing-masing sebesar 10,62% dan 8,84% (y.o.y). Beberapa komoditi yang tercatat memberikan andil inflasi cukup besar bagi pembentukan harga Kota Gorontalo diantaranya adalah Malalugis, rokok kretek filter, cabe merah dan minyak goreng. Sedangkan, laju kenaikan harga terendah dialami oleh kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,97% (y.o.y). Di tengah kecenderungan meningkatnya harga komoditi secara umum, tercatat beberapa komoditi mengalami penurunan harga (deflasi) pada triwulan laporan diantaranya adalah bawang merah, tomat sayur, cabe rawit dan ekor kunig.

Berdasarkan sumbangannya, sumber tekanan inflasi selama triwulan laporan terutama berasal dari kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi dengan andil masing-masing sebesar 3,68% dan 1,39%. Sementara kelompok dengan andil terendah dialami oleh kelompok kesehatan yaitu sebesar 0,07% terhadap laju kenaikan harga Kota Gorontalo secara umum. Sementara itu, dengan melakukan disagregasi inflasi terhadap seluruh komoditi yang ada berdasarkan sumber tekanannya ke dalam klasifikasi kelompok *core inflation*, *volatile food* dan *administered price*, tercatat bahwa tekanan inflasi yang berasal dari kelompok *volatile food* memiliki andil yang terbesar yaitu sebesar 3,62%, berikutnya adalah kelompok *core inflation* dengan andil 1,46% dan

kelompok *administered price* dengan andil 0,88% terhadap laju perubahan harga Kota Gorontalo secara umum yang tercatat sebesar 5,97% (y.o.y). Berdasarkan laju perubahan harganya, kenaikan tertinggi dialami oleh kelompok *volatile food* sebesar 12,93% (y.o.y) sedangkan yang terendah adalah kelompok *core inflation* sebesar 2,83% (y.o.y).

Dibandingkan Kota-Kota lain di Zona Sulampua, laju perubahan harga Kota Gorontalo relatif moderat. Tercatat, inflasi tahunan di zona pada triwulan laporan sebesar 5,07% (y-o-y), lebih rendah dari laju inflasi nasional dan laju inflasi zona yang sama tahun lalu masing-masing sebesar 5,77% (y-o-y) dan 15,53 (yoy). Inflasi tertinggi terjadi di kota Kendari, yaitu sebesar 9,73% (y-o-y) dan kota Jayapura (9,21%), sedangkan inflasi terendah terjadi di kota Ambon (3,07%). Berdasarkan sumbangannya, Kota Makassar dan Kota Manado merupakan penyumbang inflasi tertinggi masing-masing sebesar 2,15% dan 1,13% terhadap laju kenaikan harga secara umum. Sedangkan kota dengan penyumbang inflasi terendah di zona pada triwulan laporan adalah Kota Ambon, Gorontalo dan Kota Ternate masing-masing sebesar 0,25%; 0,32% dan 0,32% terhadap laju perubahan harga secara umum yang tercatat sebesar 5,07%. Secara umum, penurunan inflasi secara tahunan ini lebih disebabkan oleh semakin rendahnya efek kenaikan harga BBM.

KEUANGAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja perbankan di Gorontalo menunjukkan perkembangan yang baik...

Kondisi makro ekonomi nasional yang relatif stabil selama triwulan laporan ternyata cukup berpengaruh terhadap perkembangan berbagai indikator perbankan di Gorontalo yang tercermin dari meningkatnya total asset, kredit dan dana

yang dihimpun. Total aset perbankan yang meliputi aset bank umum dan BPR hingga posisi Agustus 2007 tumbuh 0,10% (y.o.y) menjadi Rp1,766 triliun atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan total aset pada triwulan sebelumnya yang tercatat 12,04% (y.o.y). Peningkatan kredit dan dana yang dihimpun telah mendorong peningkatan rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*) Bank Pelapor dari 83,62% pada triwulan II 2007 naik menjadi 87,42% pada triwulan III. Meningkatnya rasio LDR ini lebih disebabkan karena pertumbuhan kredit lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan dana. Meningkatnya pertumbuhan kredit terjadi pada seluruh sektor ekonomi yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding triwulan sebelumnya. Sementara itu, kualitas kredit perbankan tercatat mengalami perbaikan yang tercermin dari menurunnya rasio Non Performing Loan (NPL) Gross dari 4,39% pada Juni 2007 menjadi 4,33% pada Agustus 2007.

Meskipun insentif untuk menempatkan dana pada bank umum terus berkurang sehubungan dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), hal tersebut tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan. DPK yang dihimpun hingga triwulan III 2007 telah mencapai Rp1,498 triliun atau naik 22,89% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo berjalan baik, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya kredit yang disalurkan perbankan sebesar 27,96% (y.o.y) atau mencapai

jumlah Rp1,30 triliun. Pertumbuhan kredit pada triwulan laporan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,64%. Meningkatnya penyaluran kredit pada triwulan laporan terjadi di hampir seluruh sektor yang ada kecuali sektor pertambangan, sektor perindustriani dan sektor jasa sosial yang justru mengalami kontraksi pada triwulan laporan.

Berdasarkan sektor ekonominya, kredit yang berhasil disalurkan bank umum untuk tujuan produktif pada triwulan ini sebagian besar disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), hingga posisinya mencapai Rp433 miliar atau memiliki pangsa hingga 33,84% dari total kredit. Hal ini terkait dengan meningkatnya aktivitas perdagangan berkenaan dengan masa liburan sekolah pada akhir triwulan laporan. Selain itu, sektor ekonomi lainnya yang cukup besar menyerap kredit pada triwulan ini adalah sektor lainnya (konsumsi) yang menyerap sebesar 53,32% dari total kredit.

Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan meningkat dari 19,70% pada triwulan II menjadi 3,18% pada triwulan III 2007 atau secara tahunan tumbuh sebesar 42,47% mencapai jumlah Rp909 miliar. Hal ini seiring dengan ekspansi kredit bank secara umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangsaanya, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 56,65% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 7,26% dan 35,20%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup tingginya risiko untuk jenis kredit ini, hal ini tercermin dari

rasio kredit bermasalah kredit mikro dan kecil yang cukup tinggi diatas batas toleransi BI.

Aliran uang kartal pada kas titipan Bank Indonesia yang berada di Gorontalo sepanjang triwulan III-2007 diperkirakan dalam kondisi *net outflow*. Faktor utama yang menyebabkan kondisi demikian adalah meningkatnya kebutuhan masyarakat Gorontalo akan uang kartal menjelang liburan anak sekolah dan faktor lainnya adalah meningkatnya realisasi anggaran pemerintah daerah sehubungan akan berakhirnya tahun anggaran.

Selama triwulan laporan, rata-rata harian nominal kliring penyerahan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan turun 0,15% atau menjadi sebesar Rp3,995 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang dikliringkan naik dari 177 lembar menjadi 187 lembar per hari.

penurunan aktifitas kliring, diikuti oleh penurunan angka rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring yang tercatat naik dari 0,23% pada triwulan II 2007 menjadi 0,19% pada triwulan laporan. Demikian juga dengan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat mengalami kenaikan dari 0,11% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,25% pada triwulan laporan.

Penemuan uang palsu sepanjang tahun hingga Juni 2007 sebanyak 35 lembar dengan jumlah temuan terbanyak berasal dari pecahan Rp50 ribu sebanyak 31 lembar dengan jumlah pangsa 88,57% dari jumlah lembar uang palsu yang ditemukan. Dibandingkan tahun sebelumnya dimana jumlah penemuan uang palsu hanya sebanyak 22 lembar maka

penemuan uang palsu sepanjang Tahun 2007 (hingga Juni 2007) relatif lebih tinggi. Namun demikian, temuan uang palsu tersebut tidak terlalu *significant* jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar selama ini. Hal ini tak lepas dari peran Bank Indonesia Manado yang secara berkala mengunjungi daerah-daerah tertentu untuk memberikan sosialisasi mengenai keaslian uang rupiah kepada para pelaku usaha, perbankan dan pemerintah daerah.

KEUANGAN DAERAH

Berdasarkan jumlahnya, APBD provinsi tercatat yang tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di Gorontalo. Sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Bualemo. Sementara itu, tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kotamadya.

...realisasi pendapatan dalam APBD daerah tahun 2007 sampai dengan triwulan III 2007 telah mencapai 82,70% sedangkan realisasi belanja baru mencapai 51,87%.

Sampai dengan triwulan III 2007, realisasi pencapaian pendapatan di provinsi Gorontalo mencapai sebesar 82,70% dari target yang telah ditetapkan pada awal tahun. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi target pendapatan yang tertinggi diraih oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan Kota Gorontalo tercatat yang terendah.

Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah sampai dengan triwulan III 2007 di provinsi Gorontalo mencapai

51,87% pencapaian ini relatif rendah bila dibandingkan dengan periode pelaporan yang sudah melampaui pertengahan tahun anggaran. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi belanja daerah yang tertinggi dicapai oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan yang terendah adalah Kota Gorontalo.

PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan...

Meskipun Indeks Kondisi Ekonomi saat ini membaik karena meningkatnya penghasilan saat ini ternyata hal itu tidak dialami oleh para pencari kerja dan sebagian masyarakat Gorontalo khususnya yang berada di bawah garis kemiskinan. Meningkatnya jumlah pengangguran disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu menyerap seluruh jumlah pencari kerja yang ada. Seiring dengan itu, masalah kemiskinan di Gorontalo perlu mendapat perhatian. Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 6-7 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2007, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total

angkatan kerja. Pada awal tahun 2007, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 78,19% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi sedikit dibandingkan tahun 2006 yang mencapai 78,16%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI

Dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan ekonomi Gorontalo di tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, maka kondisi makro ekonomi masih tetap stabil...

Dengan memperhatikan karakteristik pertumbuhan ekonomi Gorontalo di Tahun 2006 serta kecenderungannya ke depan, kondisi makro ekonomi pada Tahun 2007 diperkirakan masih tetap stabil. Berdasarkan metode Winter's Method, perekonomian Gorontalo diperkirakan akan tumbuh 6,85 – 7,35% atau lebih tinggi dibandingkan Tahun 2006. Sedangkan bila dibandingkan dengan perkiraan pertumbuhan nasional Tahun 2007 yang sebesar 5,7 – 6,3%, maka laju pertumbuhan tersebut relatif lebih tinggi (secara historis, pertumbuhan ekonomi Gorontalo lebih tinggi bila dibandingkan dengan nasional).

Pada triwulan III-2007, peningkatan pertumbuhan ekonomi terutama di dorong oleh kegiatan konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah sedangkan investasi swasta belum meningkat secara berarti. Akselerasi pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan semakin kuat pada semester II-2007 sejalan dengan meningkatnya investasi swasta. Dari sisi fiskal, pengeluaran pemerintah yang tepat waktu dan tepat sasaran diharapkan dapat memberikan stimulus terhadap pertumbuhan ekonomi secara efektif. Sementara itu, kegiatan ekspor diperkirakan akan mengalami peningkatan di Tahun 2007 khususnya untuk komoditi-

komoditi primer. Kegiatan impor barang dan jasa khususnya barang-barang modal diperkirakan akan mengalami peningkatan sejalan dengan terus berlangsungnya aktivitas pembangunan pusat-pusat perbelanjaan, ruko, dan hotel.

OUTLOOK INFLASI

Laju perubahan harga kota Gorontalo pada triwulan IV-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga namun lebih rendah

Laju perubahan harga di kota Gorontalo pada triwulan IV-2007 diperkirakan masih akan menunjukkan kenaikan harga namun lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Tekanan inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan cukup besar khususnya dari sisi permintaan terutama pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi seiring dengan perayaan hari Raya Idul Adha, Natal dan Tahun Baru .

Dengan memperhatikan besaran inflasi selama tahun 2007 serta perkiraan tekanan inflasi pada triwulan mendatang maka diperkirakan laju inflasi Kota Gorontalo secara tahunan pada kisaran $2,5\% \pm 1\%$ (y.o.y). Selain itu juga diperkirakan komoditas minyak goreng dan kebutuhan pokok lainnya akan turut memberikan tekanan yang cukup berarti mengingat tingkat konsumsi komoditi tersebut menjelang hari raya Idul Adha, Natal dan Tahun Baru diperkirakan meningkat. Disisi lainnya, diperkirakan terjadi peningkatan permintaan terhadap perumahan sehingga cukup mendorong peningkatan laju inflasi di kelompok perumahan-air-listrik-gas-bahan bakar.

OUTLOOK PERBANKAN

Kinerja perbankan menunjukkan perkembangan yang positif, meskipun penurunan BI-rate

Pada triwulan IV-2007, kondisi likuiditas moneter di Provinsi Gorontalo secara umum masih berada dalam tingkatan yang cukup guna membiayai kegiatan perekonomian daerah. Kinerja perbankan juga menunjukk

perkembangan yang positif. Meskipun penurunan BI-rate tersebut belum dapat secara langsung menstimulus pertumbuhan kredit produktif. Diperkirakan ke depan, pertumbuhan kredit akan mengalami perlambatan seiring dengan kondisi makro ekonomi yang masih sedikit berfluktuasi.

BAB I Kondisi Makro Ekonomi Regional

Perkembangan makro ekonomi regional Provinsi Gorontalo tidak terlepas dari dukungan berbagai indikator makro ekonomi secara nasional. Secara umum, kondisi perekonomian nasional selama Q3-2007 diperkirakan berada pada fase yang semakin berimbang dengan stabilitas ekonomi makro dan sistem keuangan yang tetap terjaga. Laju pertumbuhan ekonomi nasional pada Q3-2007 diperkirakan sebesar 6,3% yang didukung oleh pertumbuhan konsumsi dan kinerja ekspor. Pertumbuhan investasi juga membaik sebagai respon dunia usaha atas pertumbuhan konsumsi swasta dan ekspor. Membaiknya kegiatan investasi terutama ditopang oleh optimisme investor dan dukungan pembiayaan perbankan, sejalan dengan membaiknya daya beli masyarakat dan permintaan dunia yang masih tinggi.

Dari sisi penawaran, kemampuan sisi produksi dalam merespon kenaikan permintaan masih memadai seiring dengan peningkatan kegiatan produksi dan peningkatan utilisasi kapasitas. Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) hingga bulan Agustus masih mencatat surplus, meskipun surplus pada neraca transaksi modal dan keuangan diperkirakan mengalami penurunan akibat peningkatan aliran keluar modal asing. Aliran keluar modal asing terutama terkait dampak rambatan masih berlanjutnya gangguan pada *sub prime mortgage market* di AS. Jumlah cadangan devisa sampai dengan akhir September 2007 tercatat sebesar USD 52,88 miliar atau setara dengan 5,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Sementara itu, tekanan harga secara nasional pada September 2007 mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya dengan laju inflasi inti yang cenderung stabil. Secara tahunan, inflasi IHK tercatat sebesar 6,95% (y.o.y), lebih tinggi dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,78% (y.o.y). Peningkatan inflasi selama triwulan laporan terutama disebabkan oleh kenaikan inflasi pada kelompok harga makanan yang bergejolak (*volatile foods*) dengan penyumbang

inflasi terbesar komoditi minyak goreng, telur ayam ras, dan beras. Selain itu, inflasi dari kelompok komoditas yang harganya dikendalikan oleh pemerintah (*administered prices*) juga mencatat sedikit peningkatan sejalan dengan meningkatnya harga minyak tanah. Perkembangan yang terjadi pada perekonomian global akibat dari masih berlanjutnya gejolak *sub prime mortgage* di AS telah mendorong rata-rata bulanan nilai tukar rupiah melemah. Rata-rata nilai tukar rupiah pada akhir triwulan III-2007 tercatat sebesar Rp9.250 per USD atau terdepresiasi sebesar 3,11% dibandingkan triwulan sebelumnya. Walaupun mengalami depresiasi, volatilitas rupiah di Bulan September 2007 masih dapat dijaga dalam level yang rendah

Tabel 1.1.
Perkembangan BI Rate, Suku Bunga Penjaminan Deposito dan Nilai Tukar Rupiah

	Q3-06			Q4-06			Q1-07			Q2-07			Q3-07		
	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
BI Rate	12.25	11.75	11.25	10.75	10.25	9.75	9.50	9.25	9.00	9.00	8.75	8.50	8.25	8.25	8.25
Penjaminan Dep. 1 Bulan	12.00	11.75	11.25	10.75	10.25	9.75	9.50	9.25	9.25	9.00	8.75	8.50	8.25	8.25	8.25
Ratas Nilai Tukar Rp (Bulanan)	9,131	9,094	9,153	9,174	9,138	9,087	9,068	9,068	9,164	9,098	8,844	8,984	9,067	9,367	9,310

Membbaiknya berbagai indikator makro ekonomi secara nasional sedikit banyak berdampak pula pada perkembangan ekonomi secara regional. Tercatat, perekonomian Gorontalo pada Q3 -2007 tumbuh 8,04% (y.o.y). Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi terutama didorong oleh kegiatan konsumsi, investasi dan ekspor. Meningkatnya konsumsi pada triwulan laporan antara lain didorong oleh beberapa faktor antara lain masa liburan sekolah dan tahun ajaran baru, bulan puasa, persiapan menjelang hari raya lebaran dan paskah lebaran berupa parayaan hari raya ketupat.

Sementara dari sisi penawaran, kinerja masing-masing sektor selama Q3-2007 hampir seluruhnya mencatat pertumbuhan yang positif bahkan dengan laju yang lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Tercatat sektor pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan yang paling tinggi sebesar 11,02% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 0,10%. Perkembangan sektor pertanian yang cukup baik tersebut, tak lepas dari tingginya komitmen pemerintah daerah dan masyarakat Provinsi Gorontalo untuk terus memajukan sektor pertaniannya.

A. SISI PERMINTAAN

Perekonomian Gorontalo selama Q3-2007 tumbuh cukup baik tercermin dari laju pertumbuhan sebesar 8,04% (y.o.y), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya namun lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ini terutama disumbangkan oleh konsumsi, investasi dan ekspor.

Tabel I.2.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Komponen	2006				2007		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*)	Q3**)
Konsumsi	12.32	19.30	9.64	11.30	9.54	6.58	10.60
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	3.35	3.40	3.40	4.18	4.99	7.26	5.24
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	32.44	52.94	20.82	21.36	17.50	5.61	18.80
Investasi	6.05	6.00	6.21	13.44	2.70	6.32	6.67
Perubahan Stok	21.15	45.29	2.51	13.15	11.72	-3.56	2.51
Ekspor	22.84	22.55	19.10	16.80	16.91	17.25	18.93
Impor	17.82	23.22	26.27	26.36	14.46	18.19	26.27
PDRB	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32	8.04

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, diolah

Tabel I.3.
Kontribusi per Kegiatan
Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Komponen	2006				2007		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*)	Q3**)
Konsumsi	12.89	20.15	10.42	14.45	10.43	7.69	11.67
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	2.43	2.41	2.36	3.13	3.47	4.99	3.49
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	10.47	17.74	8.06	11.32	6.96	2.70	8.17
Investasi	2.19	2.21	2.27	4.99	0.96	2.32	2.41
Perubahan Stok	-5.80	-12.52	-0.79	-6.58	-3.62	1.34	-0.76
Ekspor	2.81	2.77	2.42	2.36	2.38	2.44	2.65
Impor	4.60	6.03	6.75	7.65	4.09	5.46	7.93
PDRB	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32	8.04

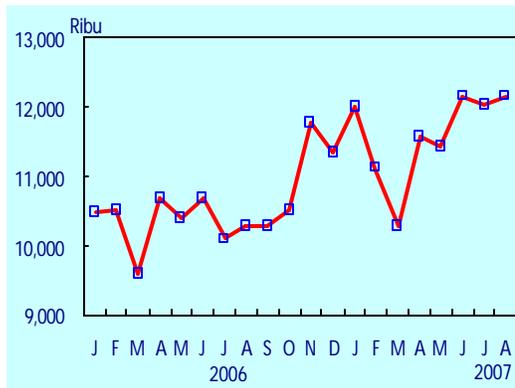
Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, diolah

1. Konsumsi

Pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh kegiatan konsumsi masih tetap terlihat dalam triwulan ini dengan laju yang lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Percepatan laju kegiatan konsumsi terutama terjadi pada belanja pemerintah yang

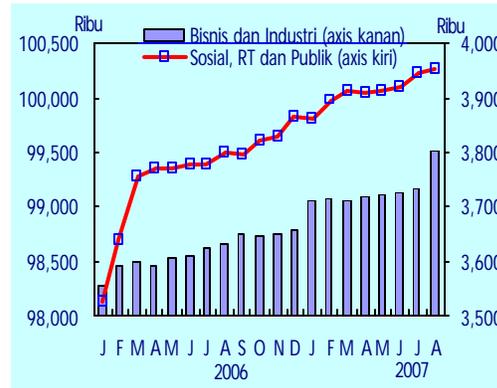
performanya selama Q3-2007 relatif lebih cepat dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu laju konsumsi rumah tangga pada triwulan laporan justru mengalami penurunan yang significant dibandingkan triwulan sebelumnya, namun sebaliknya aktifitas bisnis selama triwulan laporan mengalami peningkatan, sebagaimana tercermin dari meningkatnya pemanfaatan kapasitas produksi terhadap kapasitas terpasang selama triwulan laporan (berdasarkan hasil Survey Kegiatan Dunia Usaha) serta meningkatnya jumlah pemakaian listrik sektor bisnis-industri dan rumah tangga sebagaimana tercermin dalam data konsumsi listrik.

Grafik I.1.
Energi Listrik Terjual (MWH)



Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenggo

Grafik I.2.
Perkembangan Jumlah Pelanggan PLN
Provinsi Gorontalo

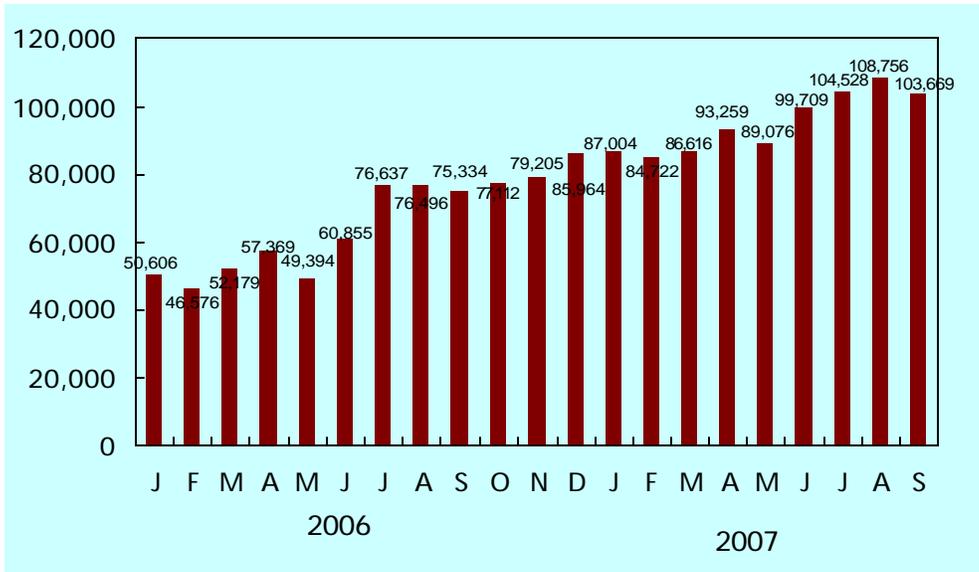


Sumber : PT. PLN Kanwil Sultenggo

2. Investasi

Perkembangan kegiatan investasi selama Q3-2007 memperlihatkan perkembangan yang cukup baik tercermin dari meningkatkannya nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) pada triwulan laporan yang tumbuh 6,67% (y.o.y). Pencapaian ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing sebesar 6,32% dan 6,21% (y.o.y).

Grafik I.3.
 Pertumbuhan Kredit Investasi (Rp)



Sementara itu, meningkatnya kegiatan investasi didukung pula oleh trend peningkatan kredit investasi yang hingga kurun waktu September 2007 telah berhasil disalurkan sebesar Rp103,669 miliar atau meningkat lebih 37,61% dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya

3. Ekspor – Impor

Dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dilakukan secara nasional, konsep ekspor dan impor didefinisikan sebagai arus mobilitas barang dan jasa yang masuk maupun keluar pabean Indonesia, namun untuk konsep perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pengertian ekspor dan impor disempitkan menjadi lalu lintas barang dan jasa yang masuk maupun keluar wilayah Provinsi Gorontalo baik antar propinsi maupun langsung dengan negara lain.

Nilai tambah kegiatan ekspor di Gorontalo baik antar negara dan antar provinsi pada triwulan ini sebesar Rp95 miliar dan secara tahunan tumbuh 18,93%. Berdasarkan data ekspor yang diolah Direktorat Statistik Ekonomi Moneter (DSM) Bank Indonesia,

realisasi ekspor komoditi non migas Gorontalo periode Januari–September 2007 tercatat sebesar USD 3,84 Juta. Berdasarkan kelompok ISIC (*International Standard Industrial Classification*) yaitu pengelompokan komoditi ekspor berdasarkan klasifikasi industri atau sektoral, sebagian besar komoditi ekspor Gorontalo selama Q3-2007 terutama berupa bahan mentah yang berasal dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar USD 2,03 juta dan produk jadi (*manufaktur*) dari sektor pertanian dan kehutanan sebesar USD 1,81 juta. Berikut ini disajikan perkembangan realisasi ekspor Gorontalo menurut kelompok ISIC.

Tabel I.4.
 Realisasi Nilai Ekspor Menurut Kelompok ISIC
 Provinsi Gorontalo (USD)

	2004	2005	2006	2007 *)
Pertanian dan Perikanan	162,038	3,917,000	-	2,026,068
<i>Pertanian dan Kegiatan Lainnya yang berhubungan</i>	55,825	3,917,000	-	1,967,980
<i>Hasil Hutan dan Kegiatan Lainnya yang berhubungan</i>	-	-	-	12,577
<i>Perikanan dan Kegiatan Lainnya yang berhubungan</i>	106,213	-	-	45,511
Pertambangan	-	-	-	-
Manufaktur	1,072,422	54,289	26,312	1,811,834
ISIC	1,234,460	3,971,289	26,312	3,837,902

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD1 DSM Bank Indonesia)
 *) Data sementara s.d September 2007

Sementara itu, dilihat negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Gorontalo selama kurun waktu Januari s.d. September 2007, negara-negara di Eropa Timur merupakan negara tujuan ekspor utama Gorontalo. Hal ini sedikit berbeda bila dibandingkan tahun sebelumnya dimana sepanjang kurun waktu tahun 2006 ekspor Gorontalo terutama ditujukan ke negara Jepang dan Korea Selatan.

Tabel I.5.
 Realisasi Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Menurut Negara Tujuan
 Provinsi Gorontalo (USD)

Negara Tujuan	2004	2005	2006	2007 *)
Amerika Serikat	-	1.920.000	-	-
Thailand	-	569	-	-
Singapore	162	-	-	-
Filipina	55.665	-	-	647.500
Malaysia	-	1.997.000	-	1.305.300
Hongkong	3.000	-	-	-
Jepang	1.051.157	-	24.282	77.176
China	3.600	-	-	1.411.120
Korea Selatan	62.952	53.720	2.030	33.481
Asia Lainnya	-	-	-	75.750
Inqaris	-	-	-	48.375
Perancis	57.664	-	-	-
Rusia	-	-	-	21.875
Eropah Timur	-	-	-	188.625
Eropah Lainnya	-	-	-	28.700
T O T A L	1,234,200	3,971,289	26,312	3,837,902

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD1 DSM Bank Indonesia)

*) s.d. September 2007

Perkembangan kegiatan ekspor di Provinsi Gorontalo antara lain juga tercermin dari perkembangan ekspor komoditi jagung baik antar pulau maupun ke luar negeri. Sampai dengan Juni 2007, jumlah komoditi jagung yang telah dikirimkan ke luar Provinsi Gorontalo sebanyak 79,28 ribu ton dengan rincian antar pulau sebanyak 45,67 ribu ton dan ekspor sebanyak 33,61 ribu ton atau sebesar 60,44% dibandingkan pencapaian tahun lalu. Dengan demikian, hingga akhir tahun 2007, diharapkan jumlah komoditi jagung yang dikirim ke luar Gorontalo akan melebihi pencapaian tahun lalu.

Tabel I.6.
 Perkembangan Pengiriman Jagung Antar Pulau dan Ekspor

Bulan	Antar Pulau (Ton)				Bulan	Ekspor (Ton)			
	2004	2005	2006	2007 *)		2004	2005	2006	2007 *)
Januari	-	1,369	2,757	800	Januari	400	-	772	-
Februari	-	3,472	4,499	3,546	Februari	10	-	-	-
Maret	-	8,057	6,067	3,825	Maret	-	3,800	6,600	-
April	4,725	10,580	13,970	12,500	April	1,700	3,600	10,600	10,866
Mei	5,340	22,290	30,869	16,725	Mei	1,500	6,100	1,800	9,500
Juni	2,974	20,449	10,885	8,275	Juni	3,800	-	1,760	13,250
Juli	1,075	4,572	7,534	-	Juli	1,500	1,660	-	-
Agustus	300	7,108	8,209	-	Agustus	3,400	3,800	-	-
September	220	4,352	9,393	-	September	-	-	42	-
Oktober	100	2,976	6,307	-	Oktober	-	7,200	-	-
November	350	2,058	4,696	-	November	-	5,600	-	-
Desember	150	4,318	4,420	-	Desember	-	4,200	-	-
Total	15,234	91,601	109,607	45,671	Total	12,310	35,960	21,574	33,616

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD1 DSM Bank Indonesia)

*) s.d. April 2007

Sementara itu, nilai tambah kegiatan impor Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan dari Rp163,07 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp192,74 miliar pada triwulan laporan atau naik 18,19%. Definisi impor dalam PDRB tidak hanya mencakup barang dan jasa yang berasal dari luar negeri namun meliputi pula barang dan jasa yang berasal dari luar provinsi Gorontalo (baik dari provinsi/pulau lain). Berdasarkan data historis yang ada, untuk Provinsi Gorontalo, nilai tambah kegiatan ekspor cenderung lebih tinggi dibandingkan nilai tambah kegiatan impor sehingga menyebabkan transaksi perdagangan Gorontalo selalu pada posisi net impor.

B. SISI PENAWARAN

Di sisi penawaran, seluruh sektor tumbuh positif dengan laju pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 11,02% sedangkan yang terendah adalah sektor industri pengolahan yang hanya tumbuh 3,77%. Berdasarkan kontribusinya, sektor pertanian merupakan lokomotif utama pertumbuhan Gorontalo dengan sumbangan sebesar 2,82% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum. Berikutnya adalah sektor Jasa-jasa sebesar 1,51% dan PHR (Perdagangan, Hotel dan Restoran) sebesar 1,12% terhadap laju pertumbuhan ekonomi secara umum.

Tabel I.7.
 Perkembangan Pertumbuhan Tahunan (yoy) PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

Sektor	2006				2007		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2 *)	Q3 **)
Pertanian	11.68	6.47	7.07	6.68	5.94	12.22	8.69
Pertambangan & Penggalian	10.00	11.37	11.51	12.05	11.58	9.00	11.02
Industri Pengolahan	-7.06	-6.78	-4.48	-5.45	0.68	1.77	3.77
Listrik, Gas dan Air Bersih	-0.19	-0.10	2.93	3.48	3.60	2.20	6.01
Bangunan	10.78	12.17	12.76	13.86	9.79	8.76	8.30
Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.16	6.20	8.26	7.75	8.46	8.78	8.23
Transportasi dan Komunikasi	6.57	9.58	9.92	12.75	4.65	6.63	9.57
Keu., Sewa dan Jasa Perusahaan	7.66	7.03	6.61	8.44	8.16	7.44	6.82
Jasa-jasa	9.23	9.89	11.11	9.49	5.04	5.65	8.17
PDRB	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32	8.04

Sumber : BPS Prov. Gorontalo, diolah

Tabel I.8.
 Kontribusi Masing-Masing Sektor
 Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Gorontalo

Sektor	2006				2007		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*)	Q3**)
Pertanian	3.54	2.04	2.30	1.83	1.87	3.84	2.82
Pertambangan	0.09	0.10	0.11	0.12	0.11	0.09	0.10
Industri Pengolahan	-0.68	-0.64	-0.41	-0.54	0.06	0.15	0.31
Listrik, Gas dan Air Minum	0.00	0.00	0.02	0.02	0.02	0.01	0.03
Bangunan	0.79	0.88	0.91	1.08	0.74	0.66	0.62
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0.72	0.85	1.12	1.12	1.15	1.20	1.12
Transportasi dan Komunikasi	0.66	0.95	0.98	1.35	0.47	0.67	0.97
Keu., Sewa dan Jasa Perusahaan	0.65	0.59	0.55	0.75	0.69	0.63	0.56
Jasa-jasa	1.74	1.82	1.99	1.83	0.96	1.07	1.51
PDRB	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32	8.04

Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan laporan tumbuh 8,69%, turun bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 12,22%. Menurunnya pertumbuhan sektor ini disertai juga dengan turunnya sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan total yaitu dari 3,84% menjadi 2,82% terhadap laju pertumbuhan secara umum. Perkembangan sektor pertanian diperkirakan akan terus berlangsung pada triwulan mendatang tercermin dari optimisme Pemerintah Provinsi Gorontalo akan peningkatan hasil produksi Jagung di Tahun 2007 dimana target produksi diperkirakan akan mencapai 616 ribu ton. Target produksi tersebut, meningkat sebesar 176 ribu ton jika dibandingkan dengan tahun 2006 lalu. Setiap tahunnya, produksi jagung petani Gorontalo mengalami peningkatan yang sangat signifikan, ini terlihat dari produksi tahun 2005 sebesar 400 ribu ton, naik menjadi 440 ribu ton pada tahun 2006 lalu dan untuk 2007 sebesar 616 ribu ton. Beberapa faktor pendukung peningkatan produksi Jagung di tahun 2007 diantaranya bantuan benih jagung hibrida yang diberikan oleh pemerintah daerah Gorontalo untuk lahan seluas 35 ribu hektar. Selain itu, terdapat pula dana yang akan di peroleh masing- masing kabupaten/provinsi, untuk areal lahan jagung seluas 45 ribu hektar, yang akan di bagi sesuai dengan kebutuhan dan luas wilayah. Dengan bantuan benih yang sangat besar tersebut, maka pemerintah sangat

yakin target produksi tersebut bisa tercapai, apalagi saat ini para petani sangat serius dalam menggarap lahan.

Tabel I.9.

Perkembangan Luas Panen Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Tahun 2001 s.d. 2006 (ha)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Padi	35,639	34,652	34,635	36,731	39,110	43,953
Jagung	36,610	45,718	58,716	72,529	107,525	109,792
Kedelai	1,845	1,518	541	1,124	2,907	5,134
Kacang Tanah	3,202	2,014	3,344	4,327	4,341	2,460
Kacang Hijau	248	248	680	793	595	548
Ubi Kayu	1,185	929	796	950	1,048	827
Ubi Jalar	618	506	404	2,708	352	378

Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

Sementara itu, perkembangan produksi padi di Gorontalo pada Tahun 2007 diperkirakan sebesar 231,705 ton Gabah Kering Giling (GKG), atau naik sebesar 20,31 persen atau 39.122 ton bila dibanding tahun 2006. Data tersebut berdasarkan Angka Ramalan I (ARAM I) dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo tahun 2007, terhadap Angka Sementara (ASEM) produksi padi pada tahun 2006. Peningkatan produksi padi tahun 2007 tersebut, disebabkan oleh kenaikan luas panen sebesar 4.974 hektar (11,32 persen) serta kenaikan produktivitas yang diperkirakan akan naik sebesar 3,54 kuintal/hektar (8,08 persen).

Sebelumnya, berdasarkan ASEM produksi padi di Gorontalo tahun 2006 juga naik sebesar 192.583 ton Gabah Kering Giling (25.430 ton beras) atau 15,21 persen, bila dibandingkan dengan Angka Tetap (ATAP) tahun 2005. Kenaikan produksi itu terutama juga disebabkan oleh kenaikan luas panen sebesar 4.843 hektar (12,38 persen) dan kenaikan produktivitas sebesar 1,08 kuintal/hektar (2,53 persen).

Tabel I.10.
Perkembangan Produktivitas Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Tahun 2001 s.d. 2006 (Ku/Ha)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Padi	44.56	44.22	45.09	43.21	42.74	43.82
Jagung	22.32	28.49	31.34	34.64	37.13	37.91
Kedelai	11.78	12.18	10.02	12.00	13.89	13.12
Kacang Tanah	11.33	11.56	9.54	8.60	12.39	11.63
Kacang Hijau	10.04	10.04	10.96	8.00	12.20	11.33
Ubi Kayu	103.23	105.01	118.54	102.10	116.52	113.78
Ubi Jalar	86.17	84.84	92.10	25.60	93.99	94.10

Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

Tabel I.11
Perkembangan Jumlah Produksi Komoditi Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo Tahun 2001 s.d 2006 (Ton)

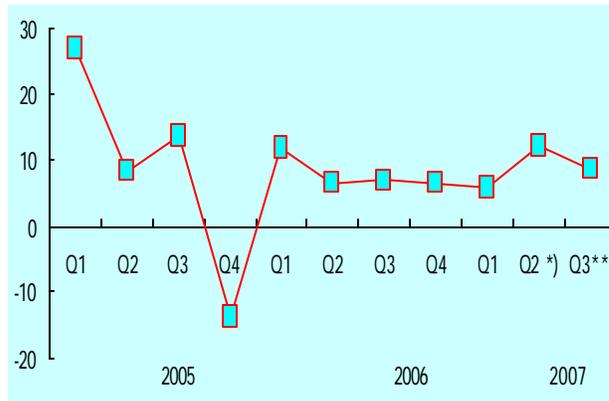
	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Padi	158,870	153,222	156,158	160,306	167,153	192,583
Jagung	81,720	130,251	183,998	251,223	400,046	440,000
Kedelai	2,173	1,849	5,420	1,350	4,038	6,734
Kacang Tanah	3,627	2,328	3,189	3,711	5,378	2,862
Kacang Hijau	249	249	745	637	726	621
Ubi Kayu	12,233	9,755	9,436	9,700	12,211	9,410
Ubi Jalar	5,325	4,293	3,721	6,944	3,308	3,557

Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

Disamping itu kenaikan produksi padi tersebut tak lepas dari dipilihnya Gorontalo dalam pencaangan Program Nasional Dua Juta Ton Beras Tahun 2007 dimana fasilitas yang didapat daerah ini antara lain adalah alokasi luas panen padi hibrida sebesar 3 ribu hektar, sehingga dukungan para petani menjadi hal yang utama.

Dari sisi pembiayaan, meskipun tidak ada kaitan langsung dalam jangka pendek namun pertumbuhan sektor pertanian ternyata searah dengan penyaluran kredit di sektor pertanian yang hingga September 2007 tercatat sebesar Rp57,55 miliar atau tumbuh 22,17% dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya.

Grafik I.4.
 Pertumbuhan Sektor Pertanian (Y.o.Y)



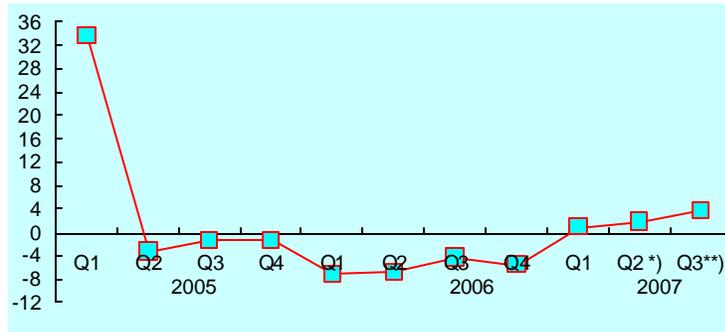
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Secara tahunan, sektor pertambangan dan penggalian dalam triwulan laporan tumbuh 11,02% (y.o.y) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,10%. Berdasarkan komponen pembentuknya, pertumbuhan sektor ini hampir disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas, pertambangan tanpa migas dan penggalian. Khusus untuk sub sektor penggalian, berdasarkan pelaku usahanya, sub sektor penggalian ini lebih banyak dilakukan oleh penambangan tradisional/rakyat dan bukan industri berskala besar.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan di Gorontalo selama Q3-2007 tumbuh sebesar 3,77% (y.o.y), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya. Sektor ini menyumbangkan sebesar 0,31% terhadap laju pertumbuhan Provinsi Gorontalo secara umum.

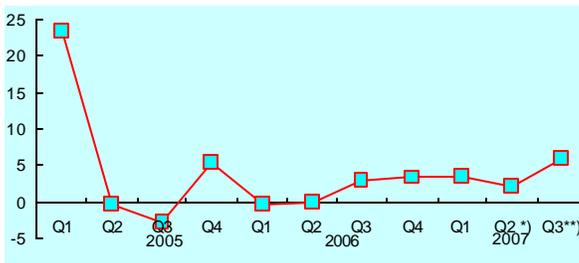
Grafik I.5.
 Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan (Y.o.Y)



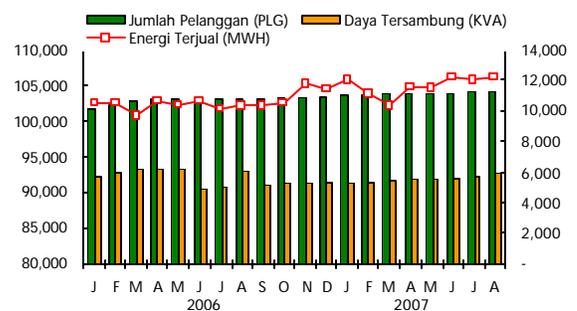
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Di tengah-tengah keterbatasan pasokan listrik selama ini, sektor listrik, gas dan air bersih selama triwulan laporan tumbuh 6,01% (y.o.y), mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya maupun dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Perkembangan sektor ini antara lain dapat dikonfirmasi dengan perkembangan jumlah pemakaian listrik di Provinsi Gorontalo yang secara perlahan tapi pasti menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan tahun lalu. Sampai dengan Agustus 2007, jumlah daya tersambung mencapai 92,607 MVA atau meningkat sedikit sebesar 1,67% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu jumlah energi terjual juga meningkat sebesar 17,92% mencapai jumlah 12.154 MWH yang mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sebanyak 104.064 pelanggan yang mencakup pelanggan sosial, rumah tangga, bisnis, industri dan publik. Namun demikian, sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan ekonomi Gorontalo secara umum relatif belum terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 0,03%.

Grafik I.6.
 Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas & Air Bersih (Y.o.Y)



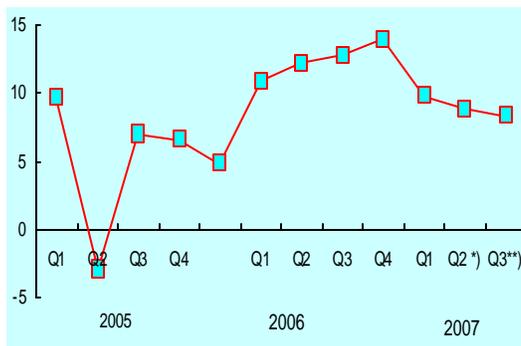
Grafik I.7.
 Jumlah Pelanggan, Daya Tersambung dan Energi Listrik Terjual



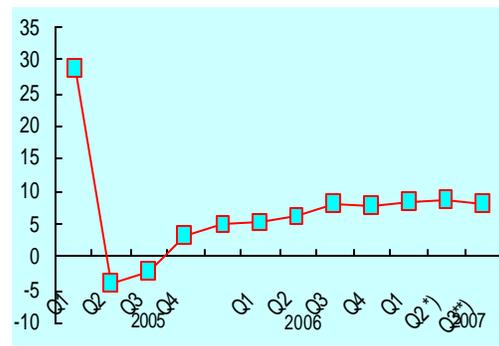
5. Sektor Bangunan

Secara tahunan sektor bangunan tumbuh 8,30% (y.o.y) dengan sumbangan sebesar 0,62% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini relatif lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 8,76% (y.o.y) dan 12,76% (y.o.y).

Grafik I.8.
Pertumbuhan Sektor Bangunan (Y.o.Y)



Grafik I.9.
Pertumbuhan Sektor PHR (Y.o.Y)



6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan tumbuh sebesar 8,23% (y.o.y), sedikit lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 8,78% (y.o.y) dan 8,26% (y.o.y). Lambatnya perkembangan sektor PHR ini disebabkan persiapan memasuki bulan ramadhan. Selanjutnya sumbangan sektor PHR terhadap laju pertumbuhan ekonomi Gorontalo secara umum yaitu dari 1,20% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,12% pada triwulan laporan.

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

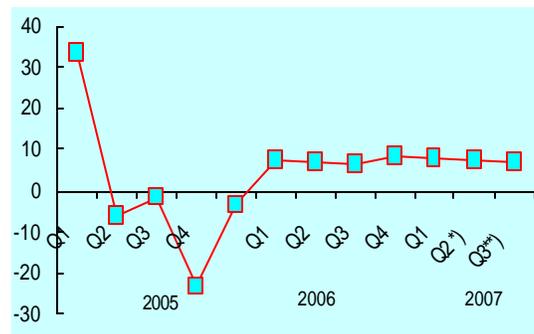
Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 9,57% (y.o.y) dengan sumbangan 0,97% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 6,63% dengan sumbangan sebesar 0,67%. Perkembangan sub sektor pengangkutan antara lain dapat

dikonfirmasi dengan Khusus untuk sub sektor komunikasi, relatif tingginya laju pertumbuhan terutama disebabkan oleh pesatnya penggunaan sarana telepon selular oleh masyarakat yang didukung oleh semakin luasnya wilayah jangkauan. Hal ini antara lain terbukti dengan pesatnya pembangunan sejumlah menara BTS (Base Transceiver System) di beberapa lokasi-lokasi strategis sehingga memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi. Selain itu perkembangan berbagai macam fasilitas dan fitur-fitur baru semakin memudahkan dan memanjakan para pengguna jasa telekomunikasi.

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Selama triwulan laporan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tumbuh 6,82% (y.o.y), sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya namun masih lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan kontribusinya, sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo sebesar 0,56%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,63%. Perkembangan sektor ini antara lain tercermin dari maraknya pembangunan fasilitas perbankan antara lain : pembukaan kantor cabang baru dan penambahan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada masyarakat dalam bertransaksi.

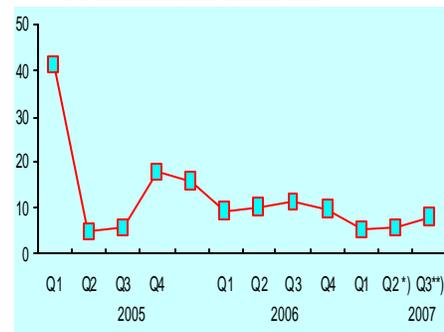
Grafik I.10.
 Pertumbuhan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa (Y.o.Y)



9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa tumbuh 8,17% (y.o.y) selama triwulan laporan, relatif lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya namun masih lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sumbangan

Grafik I.11.
 Pertumbuhan Sektor Jasa-Jasa



sektor ini terhadap pertumbuhan PDRB juga mengalami peningkatan dari 1,07% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,51% pada triwulan laporan. Namun demikian, sumbangan ini masih lebih kecil dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 1,99%. Perkembangan sektor jasa-jasa selama triwulan laporan tak terlepas dari berlangsungnya masa liburan sekolah pada akhir triwulan laporan yang meningkatkan permintaan masyarakat Provinsi Gorontalo khususnya terhadap jasa hiburan dan rekreasi.

C. ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Gorontalo diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian daerah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian daerah pada gilirannya akan dapat dilakukan dengan efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam daerah. Pendekatan LQ merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian daerah.

Dalam konteks pengembangan perekonomian Gorontalo, analisis LQ akan digunakan untuk mengukur sektor-sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian khususnya bila dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan wilayah di KTI (Kawasan Timur Indonesia). Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah (Gorontalo) terhadap kontribusi sektor yang sama dalam satu wilayah (Sulawesi Selatan).

Tabel I.12
 Hasil Perhitungan LQ Provinsi Gorontalo Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan dan SULAMPUIA
 (Tahun 2006)

SEKTOR-SEKTOR DOMINAN	SHARE			LQ GORONTALO terhadap	
	GORONTALO	SULSEL	KTI	SULSEL	KTI
Pertanian	30.56	30.24	29.55	1.01	1.03
Perdagangan dan Hotel	13.66	14.84	13.38	0.92	1.02
Pengangkutan & Komunikasi	10.26	7.54	7.89	1.36	1.30
Keuangan, persewaan	10.62	6.01	4.82	1.77	2.20
Jasa-jasa	17.07	11.62	12.32	1.47	1.39

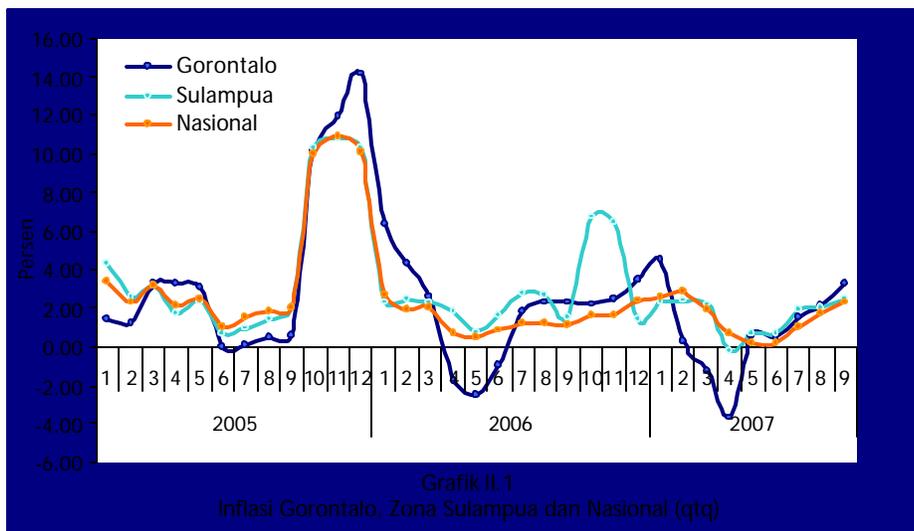
Keterangan : LQ \geq 1, sektor basis
 LQ < 1, sektor non basis

Selama periode tahun 2006, hasil perhitungan koefisien LQ Gorontalo terhadap Sulawesi Selatan untuk lima sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB Gorontalo yaitu sektor pertanian; sektor jasa-jasa; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan dan persewaan; serta sektor pengangkutan dan komunikasi ternyata terdapat 4 dari 5 sektor dominan yang menjadi sektor basis di Gorontalo. Satu-satunya sektor yang bukan merupakan sektor basis di Gorontalo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR). Sementara itu bila dibandingkan wilayah KTI (Kawasan Timur Indonesia), sektor dominan di Gorontalo seluruhnya merupakan sektor basis. Dengan demikian, Gorontalo memiliki keunggulan komparatif untuk mengembangkan sektor basis tersebut. Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut yang lebih komprehensif mengenai strategi pilihan dengan bertumpu pada sektor tersebut untuk mempercepat laju perekonomian daerah.

Bab II Perkembangan Inflasi

A. Inflasi (Q.t.Q)

Laju perubahan harga triwulanan kota Gorontalo pada Q3-2007 mengalami inflasi sebesar 3,22% atau mengalami kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya dan periode yang sama tahun sebelumnya masing-masing sebesar 0,46% dan 2,34%. Inflasi triwulanan kota Gorontalo tersebut masih berada di atas angka inflasi tingkat nasional maupun zona sulampua yang masing-masing sebesar 2,28% dan 2,53%.



Sumber-sumber tekanan inflasi pada triwulan laporan terjadi terutama dipicu dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*) bulan Ramadhan antara lain komoditi Malalugis, Cabe merah, minyak goreng, daging ayam ras, telur ayam ras, kacang tanah dan daging sapi, dimana kebutuhan masyarakat terhadap 9 bahan pokok mengalami peningkatan karena banyaknya permintaan bahan pokok tersebut dari luar Gorontalo

sementara pasokan barang relatif tidak ada tambahan. Dengan melakukan pemilahan (*dis-agregasi*) terhadap kelompok komoditi yang ada terlihat bahwa tekanan inflasi terutama disumbangkan oleh kelompok *volatile food* sebesar 1,99% dengan laju kenaikan harga sebesar 6,89%. Sementara itu, sumbangan komoditi yang tergolong dalam kelompok *administered* yaitu kelompok komoditi yang pembentukan harganya cenderung dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah relatif kecil pada triwulan laporan tercatat sebesar 0,52% terhadap laju inflasi secara umum dengan laju sebesar 2,58%. Sedangkan inflasi inti tercatat sebesar 0,71% dengan sumbangan sebesar 1,39% terhadap laju perubahan harga secara umum yang tercatat mengalami inflasi sebesar 3,22%.

Tabel II.1
Disagregasi Inflasi (qtq)

No	Disagregasi Inflasi	III-2006		IV-2006		I-2007		II-2007		III-2007	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Inflasi Inti	1,27	0,67	1,10	0,57	-0,31	-0,15	0,62	0,32	1,39	0,71
2	Inflasi Administered	0,00	0,00	1,52	0,31	-0,18	-0,04	0,40	0,08	2,58	0,52
3	Inflasi Volatile Food	6,19	1,67	9,31	2,61	-3,56	-1,05	0,22	0,06	6,89	1,99
	Inflasi IHK	2,34	2,34	3,49	3,49	-1,24	-1,24	0,46	0,46	3,22	3,22

Sumber : BPS, *diolah*

Berdasarkan kelompoknya, seluruh kelompok komoditi mengalami kenaikan harga selama triwulan laporan. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok pendidikan dengan laju inflasi sebesar 8,74%. Selanjutnya adalah kelompok bahan makanan dan makanan jadi masing-masing dengan laju inflasi sebesar 6,35% dan 3,03%. Sedangkan kelompok barang/jasa yang mengalami kenaikan harga terendah adalah kelompok transportasi sebesar 0,04%. Secara khusus untuk sub kelompok pendidikan, kenaikan harga tertinggi terjadi pada komoditi biaya pendidikan SLTP dan SLTA yaitu sebesar 32,80% dan 33,86%. Hal ini disebabkan adanya penerimaan murid baru atau tahun ajaran baru.

Tabel II.2
 Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (qtq)

Kelompok	2005			2006				2007		
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Bahan Makanan	-1,40	-2,06	21,94	6,41	-4,58	6,08	9,11	-4,86	0,19	6,35
Makanan Jadi	1,49	2,33	3,04	2,45	3,48	0,44	2,05	2,86	0,24	3,03
Perumahan	-0,20	1,47	16,46	-0,15	0,23	0,41	-0,24	0,13	0,73	0,74
Sandang	0,35	1,02	0,92	0,55	1,20	0,56	0,39	0,24	0,90	0,60
Kesehatan	2,11	3,14	0,64	0,65	0,46	2,14	0,59	0,12	0,90	0,27
Pendidikan	0,41	6,79	0,25	0,00	0,12	0,21	-0,03	0,00	0,12	8,74
Transportasi	1,30	0,00	22,63	0,04	0,04	-0,02	0,02	0,16	0,74	0,04
Umum	0,01	0,54	14,20	2,56	-1,00	2,34	3,49	-1,24	0,46	3,22

Sumber : BPS, diolah

Tabel II.3
 Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (qtq)

Kelompok	2005			2006				2007		
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Bahan Makanan	-0,46	-0,66	6,88	2,15	-1,59	2,04	3,16	-1,78	0,07	2,23
Makanan Jadi	0,26	0,41	0,54	0,40	0,56	0,07	0,34	0,47	0,04	0,51
Perumahan	-0,05	0,38	4,27	0,04	-0,06	0,11	-0,06	0,03	0,18	0,18
Sandang	0,02	0,06	0,06	0,03	0,07	0,03	0,02	0,01	0,05	0,03
Kesehatan	0,09	0,14	0,03	0,03	0,02	0,08	0,02	0,00	0,04	0,01
Pendidikan	0,01	0,21	0,01	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,24
Transportasi	0,14	0,00	2,41	0,00	0,01	0,00	0,00	0,02	0,08	0,00
Umum	0,01	0,54	14,20	2,56	-1,00	2,34	3,49	-1,24	0,46	3,22

Sumber : BPS, diolah

Menurut komoditinya, penyumbang inflasi kota Gorontalo pada triwulan laporan diantaranya adalah malalugis, rokok kretek filter, cabe merah, pepaya pisang, SLTA dan minyak goreng. Peningkatan harga beberapa komoditi ini antara lain disebabkan meningkatnya permintaan masyarakat bersamaan dengan masuknya bulan puasa dan penerimaan murid baru bagi sekolah-sekolah. Sementara itu di tengah-tengah kecenderungan kenaikan harga, tercatat pula beberapa komoditi yang tetap

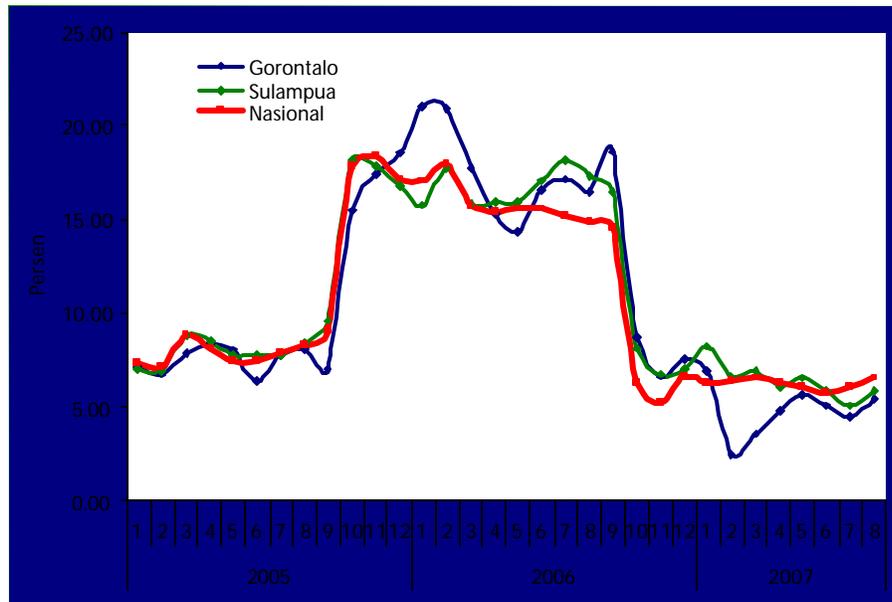
menunjukkan penurunan harga selama triwulan laporan diantaranya adalah bawang merah, tomat sayur, tomat buah, cabe rawit dan beras.

No	Komoditi	Share	Tumbuh	Sumbangan	No	Komoditi	Share	Tumbuh	Sumbangan
1	Malalugis	0.24	77.62	18.91	1	Bawang Merah	1.00	-18.91	-18.91
2	Rokok Kretek Filter	0.53	10.60	5.60	2	Tomat Sayur	0.30	-44.09	-13.13
3	Cabe Merah	0.10	25.27	2.40	3	Tomat Buah	0.12	-68.18	-8.40
4	Pepaya	0.04	51.56	2.28	4	Cabe Rawit	0.12	-48.16	-6.01
5	Pisang	0.15	14.25	2.08	5	Beras	6.16	-0.83	-5.11
6	SLTA	0.06	33.86	1.99	6	Ekor Kuning	0.23	-17.48	-4.06
7	Minyak Goreng	0.21	9.28	1.90	7	Bawang Putih	0.14	-25.79	-3.71
8	Semen	0.15	9.56	1.46	8	Kangkung	0.61	-3.67	-2.26
9	Tude	0.14	10.00	1.43	9	Gula Pasir	1.63	-0.61	-1.00
10	Kemiri	0.03	34.08	0.97	10	Jeruk Nipis/Limau	0.03	-29.99	-0.82
11	Mujair	0.13	7.14	0.94	11	Sawi Hijau	0.03	-14.29	-0.45
12	Daging Ayam Ras	0.03	28.58	0.87	12	Wortel	0.03	-9.06	-0.26
13	SLTP	0.02	32.80	0.75	13	Alpukat	0.02	-15.62	-0.26
14	Kacang Tanah	0.02	40.55	0.71	14	Tauge/Kecambah	0.02	-10.21	-0.25
15	Telur Ayam Ras	0.09	7.64	0.67	15	Daun Bawang	0.05	-3.47	-0.16
Total 15 Komoditi Inflasi		1.93		42.98	Total 15 Komoditi Deflasi		10.50		-64.79

Tabel II.4.
Komoditi Penyumbang Inflasi/Deflasi Kota Gorontalo

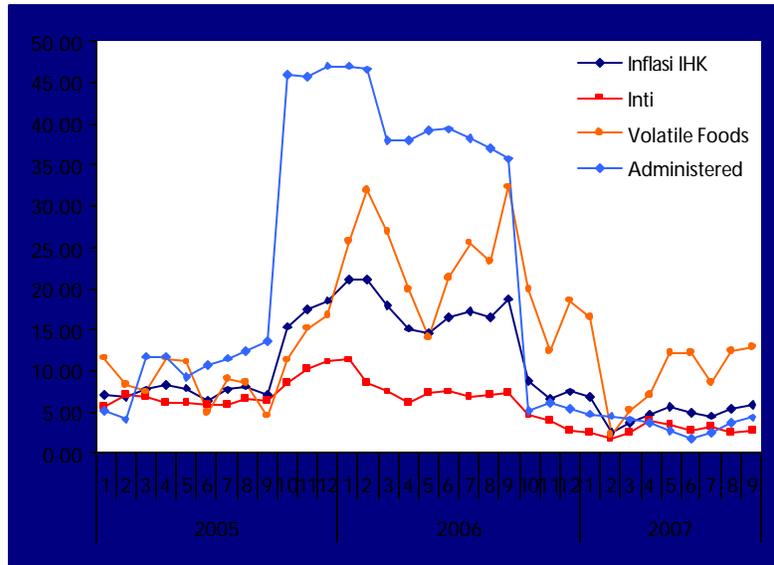
B. INFLASI TAHUNAN (Y.o.Y)

Inflasi tahunan kota Gorontalo pada September 2007 tercatat sebesar 5,97% (yoy), lebih rendah dibandingkan tahun 2006 yang mencatatkan inflasi sebesar 18,68%. Selama kurun waktu tersebut, inflasi kelompok bahan makanan mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi dibandingkan kelompok lainnya sebesar 3,68% dengan laju inflasi sebesar 10,62%. Sementara itu, bila dibandingkan kota-kota lainnya di zona Sulampua dan juga secara nasional, inflasi tahunan kota Gorontalo relatif lebih rendah dibandingkan inflasi zona Sulampua dan nasional yang masing-masing 6,87% dan 6,95% (yoy).



Grafik II.2
 Inflasi Manado, Zona Sulampua dan Nasional (yoy)

Secara tahunan, berdasarkan andilnya terhadap inflasi secara umum, inflasi kelompok barang/jasa *volatile foods* mendominasi perkembangan IHK kota Gorontalo dibandingkan kelompok yang harganya diatur pemerintah (*administered*) dan inflasi inti (*core-inflation*). Kelompok *volatile foods* mencatat andil tertinggi sebesar 3,62% dengan laju inflasi 12,93%. Sementara inflasi inti kota Gorontalo mencatat andil sebesar 1,46% dengan laju inflasi 2,83% dan inflasi kelompok *Administered* pada triwulan laporan tercatat sebesar 4,37% dengan andil sebesar 0,88%. Kenaikan harga kelompok *volatile foods* disebabkan kenaikan komoditi Malalugis, beras, minyak goreng, daging sapi, bawang merah, telur ayam ras dan mujair dimana komoditi tersebut memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi.



Grafik II.3
Disagregasi Inflasi (yo)

Menurut kelompok barang/jasa, penyumbang utama inflasi tahunan selama Q3-2007 masih didominasi oleh 2 (dua) kelompok utama yaitu kelompok bahan makanan (3,68%) dan kelompok makanan jadi (1,39%). Di samping mencatat sumbangan terhadap inflasi tertinggi pada triwulan laporan, kelompok bahan makanan juga mencatat kenaikan harga tertinggi dibandingkan kelompok barang/jasa lainnya yaitu sebesar 10,62%, selanjutnya diikuti kelompok pendidikan sebesar 8,84%.

Kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi yaitu sebesar 10,62% dengan sumbangan sebesar 3,68%. Laju inflasi ini sedikit lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 10,34%. Beberapa sub kelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya 1,29%, ikan segar 0,86%, lemak dan minyak 0,42%, buah-buahan 0,41%, telur, susu dan hasilnya 0,35%, sayur-sayuran 0,29%, daging dan hasil-hasilnya 0,11%, kacang-kacangan 0,07% dan ikan diawetkan 0,02%.

Tabel II.5
 Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (yoy)

Kelompok	2005			2006				2007		
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Bahan Makanan	4,43	3,88	18,67	25,31	21,27	31,35	17,54	5,09	10,34	10,62
Makanan Jadi	6,83	8,80	9,60	9,64	11,78	9,71	8,66	9,10	5,69	8,41
Perumahan	3,84	5,55	21,64	17,76	17,73	16,50	-0,21	0,07	1,03	1,36
Sandang	3,88	4,81	3,21	2,87	3,75	3,27	2,73	2,41	2,11	2,16
Kesehatan	4,81	8,00	8,41	6,68	4,96	3,94	3,89	3,34	3,80	1,90
Pendidikan	12,06	7,57	7,80	7,50	7,18	0,57	0,29	0,29	0,30	8,84
Transportasi	19,91	19,58	45,32	24,26	22,73	22,70	0,08	0,21	0,91	0,97
Umum	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59	18,68	7,54	3,55	5,07	5,97

Sumber : BPS, diolah

Tabel II.6
 Sumbangan Inflasi Menurut Kelompok Barang/Jasa (yoy)

Kelompok	2005			2006				2007		
	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Bahan Makanan	1,45	1,25	6,25	8,26	6,85	9,83	5,87	1,77	3,46	3,68
Makanan Jadi	1,20	1,55	1,68	1,67	2,07	1,74	1,40	1,47	0,96	1,39
Perumahan	1,01	1,46	5,58	4,58	4,56	4,28	-0,06	0,02	0,27	0,35
Sandang	0,25	0,31	0,20	0,18	0,23	0,21	0,15	0,13	0,12	0,12
Kesehatan	0,21	0,36	0,37	0,29	0,22	0,18	0,15	0,13	0,15	0,07
Pendidikan	0,36	0,25	0,25	0,23	0,22	0,02	0,01	0,01	0,01	0,25
Transportasi	1,89	1,87	4,23	2,57	2,44	2,42	0,01	0,02	0,10	0,11
Umum	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59	18,68	7,54	3,55	5,07	5,97

Sumber : BPS, diolah

Kelompok pendidikan mencatat inflasi tertinggi setelah kelompok bahan makanan dengan kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 8,84% dengan sumbangan sebesar 0,25% terhadap laju perubahan harga secara umum. Angka laju inflasi ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,30%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya masuk sekolah pada tahun ajaran baru khususnya bagi SLTP (32,80%) dan SLTA (33,86%)

Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau mengalami inflasi sebesar 8,41% dengan sumbangan inflasi sebesar 1,39%. Sub kelompok yang memberikan sumbangan inflasi terbesar adalah sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol 0,94% dan sub kelompok minuman yang tidak beralkohol 0,41%. Pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol terjadi kenaikan laju inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya hal ini disebabkan adanya kenaikan yang cukup signifikan terhadap permintaan rokok kretek filter. Sementara pada sub kelompok minuman yang tidak beralkohol terjadi penurunan laju inflasi dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu pada komoditi gula pasir.

Kelompok kesehatan mengalami penurunan harga sebesar 1,90% dengan sumbangan sebesar 0,07% terhadap laju perubahan harga secara umum. Angka laju inflasi ini lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,80%, hal ini disebabkan oleh menurunnya permintaan jasa kesehatan menjadi 0,69% dan jasa perawatan jasmani dan kosmetika menjadi sebesar 2,81%.

Selanjutnya, **kelompok sandang** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 2,16% atau mengalami sedikit kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,11%. Seperti halnya kelompok kesehatan, kelompok ini memberikan andil terhadap laju inflasi kota Gorontalo sebesar 0,12%. Pendorong utama inflasi kelompok sandang adalah sub kelompok barang pribadi atau sandang lainnya dengan sumbangan sebesar 0,10%. Adapun komoditi yang mengalami kenaikan laju inflasi adalah komoditi emas perhiasan yang pada triwulan laporan mencatat laju inflasi sebesar 13,64% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 10,04%, dan memberikan andil terbesar terhadap laju inflasi sebesar 0,06%.

Kelompok lainnya yaitu **kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, dan kelompok transportasi** pada triwulan laporan mencatat laju inflasi cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 1,36% dan 0,97% dengan andil terhadap inflasi masing-masing sebesar 0,35% dan 0,11%. Adapun komoditi yang mengalami

kenaikan harga yang cukup tinggi adalah angkutan udara, hal ini disebabkan dalam triwulan laporan terdapat liburan dalam rangka Idul Fitri dan libur Nasional dimana masyarakat memanfaatkan moment tersebut pulang ke kampung halaman untuk berlebaran.

C. INFLASI BULANAN (M.t.M)

Rata-rata inflasi bulanan kota Gorontalo selama Q3-2007 tercatat mengalami kenaikan dibandingkan rata-rata inflasi bulanan triwulan sebelumnya yaitu dari 0,16% pada triwulan sebelumnya menjadi 1,06%. Secara umum, tekanan inflasi triwulan laporan terutama terjadi pada bulan Juli, Agustus dan September masing-masing sebesar 0,45%, 1,18% dan 1,55%,

Pada bulan Juli 2007 kota Gorontalo mengalami inflasi yang tercatat sebesar 0,45%, yang dipengaruhi oleh adanya kenaikan harga seluruh kelompok barang/jasa kecuali kelompok pendidikan, transportasi dan kesehatan yang mengalami deflasi sebesar 0,14% dengan sub kelompok perawatan jasmani dan kosmetika sebagai sub kelompok yang mencatat deflasi terbesar 0,26%. Memasuki bulan Agustus 2007, indeks laju pertumbuhan harga kota Gorontalo mengalami kenaikan sebesar 1,18%. Kelompok barang/jasa yang mencatat inflasi tertinggi adalah kelompok pendidikan 8,74% dengan komoditi jasa pendidikan SLTP dan SLTA yang masing-masing tercatat sebesar 32,80% dan 33,86%. Selanjutnya, bulan September 2007 mengalami kenaikan laju inflasi sebesar 1,55%. Inflasi kelompok bahan makanan mencatat inflasi tertinggi pada bulan laporan yaitu sebesar 3,91% dengan sub kelompok yang mengalami kenaikan harga tertinggi adalah Sub kelompok buah-buahan dengan komoditi Nanas, pepaya, alpukat, nangka, dan pisang masing-masing sebesar 81,82%; 61,51%, 22,74%; 22,22% dan 11,57%.

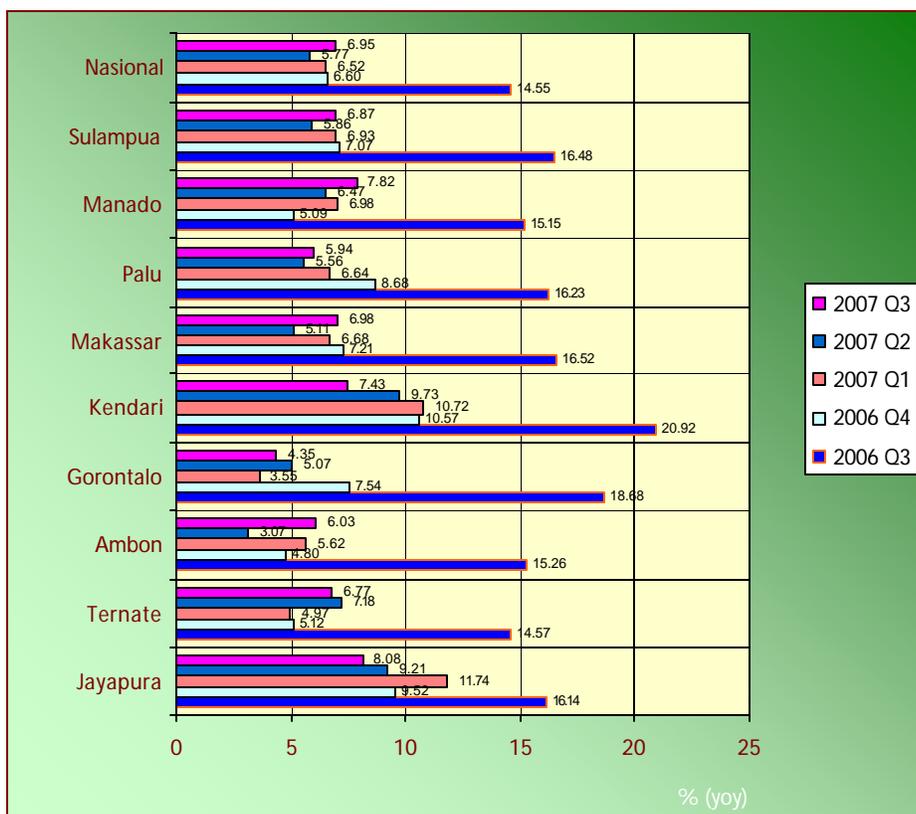
Tabel II.7
 Inflasi Bulanan Kota Gorontalo

Kelompok	Q4-2006			Q1-2007			Q2-2007			Q3-2007		
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust	Sept
Bahan												
Makanan	2,79	0,36	5,77	4,93	10,33	1,12	-1,62	1,00	0,84	0,50	1,83	3,91
Makanan Jadi	0,15	1,64	0,25	1,32	1,12	0,40	0,00	0,03	0,22	0,61	1,56	0,82
Perumahan	-0,15	-0,03	-0,06	-0,31	0,35	0,09	-0,09	0,84	-0,02	0,68	0,06	0,00
Sandang	-0,30	0,33	0,36	-0,14	0,09	0,28	0,10	1,09	-0,29	0,18	0,00	0,43
Kesehatan	0,18	0,35	0,05	0,08	0,03	0,01	0,40	0,11	0,39	-0,14	0,41	0,00
Pendidikan	0,00	0,38	-0,41	0,00	0,00	0,00	-0,08	-0,09	0,30	0,00	8,74	0,00
Transportasi	0,02	0,00	0,00	0,16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,74	0,00	0,04	0,00
Umum	0,95	0,43	2,07	1,96	-3,62	0,50	-0,57	0,63	0,41	0,45	1,18	1,55

Sumber : BPS, diolah

D. INFLASI ZONA SULAMPUA (SULAWESI, MALUKU DAN PAPUA)

Secara tahunan, kenaikan harga komoditi/jasa di Kota Gorontalo relatif rendah bila dibandingkan kota-kota lainnya di Zona Sulampua dan nasional. Tercatat inflasi Kota Gorontalo sebesar 4,35% (y.o.y), merupakan yang terendah dibandingkan kota-kota lain se Sulampua bahkan Nasional. Adapun kenaikan harga tertinggi terjadi di Kota Jayapura dan Kota Manado yaitu masing-masing sebesar 8,08% (y.o.y) dan 7,82% (y.o.y).



Grafik II.4
Inflasi Kota-Kota di Zona Sulampua (yoy)

BAB III Perkembangan Keuangan dan Perbankan

Kinerja perbankan di Provinsi Gorontalo secara garis besar menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini tercermin baik dari sisi total aset, penghimpunan dana masyarakat maupun dari sisi kredit yang berhasil disalurkan yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sehingga hal tersebut mendorong peningkatan rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*) yang naik dibandingkan triwulan sebelumnya. Naiknya rasio LDR ini terjadi karena performa kredit mengalami ekspansi yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan penghimpunan dana. Sementara itu, kualitas kredit mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya baik dari sisi rasio maupun jumlahnya.

Tabel III.1
 Indikator Utama Perbankan di Gorontalo

Komponen	2005		2006				2007	
	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3*)
Total Aset	1.219	1.281	1.426	1.474	1.558	1.573	1.746	1.766
DPK (Rp Miliar)	975	1.036	1.200	1.219	1.330	1.335	1.496	1.498
Pertumbuhan (%)	14,44	6,26	15,81	1,64	9,10	0,37	12,04	0,10
Kredit (Rp Miliar)	894	931	989	1.023	1.044	1.104	1.251	1.309
Pertumbuhan (%)	1,25	4,14	6,20	3,46	2,02	5,81	13,30	4,65
LDR (%)	91,69	89,86	82,41	83,89	78,44	82,69	83,62	87,42
NPL (%)	5,30	5,68	6,89	5,46	4,34	4,76	4,39	4,33

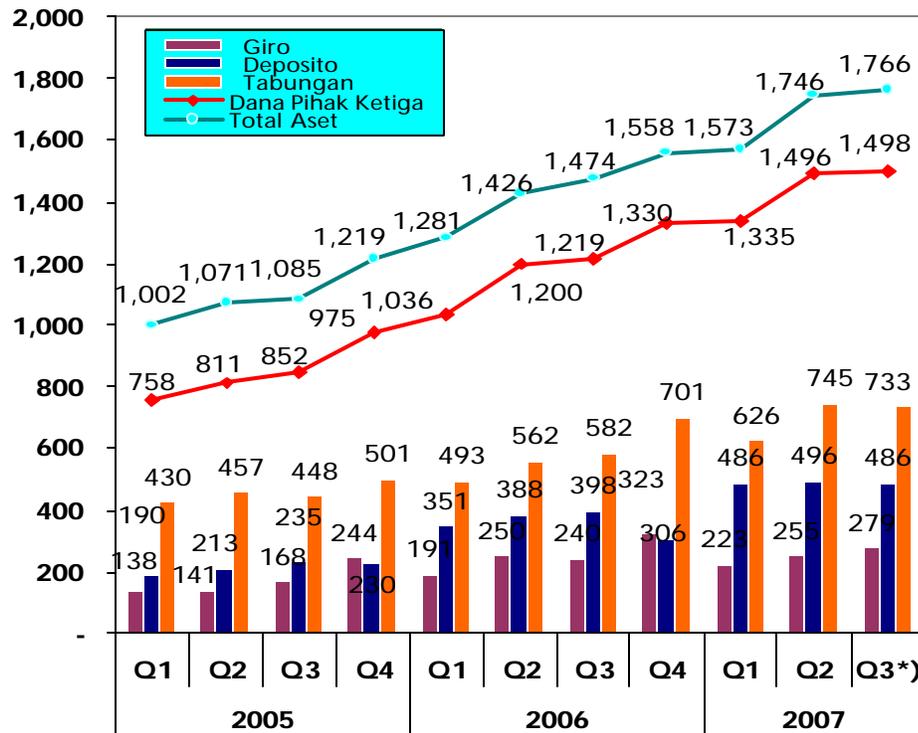
Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*
 *) s/d Agustus 2007

A. FUNGSI INTERMEDIASI

1. Penyerapan Dana Masyarakat

Meskipun insentif untuk menempatkan dana pada bank umum berkurang dengan adanya penurunan suku bunga simpanan dan penurunan jumlah simpanan yang dijamin oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan), hal

tersebut tidak berpengaruh terhadap Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh perbankan Gorontalo. DPK yang dihimpun sampai dengan triwulan III-2007 (Agustus 2007) telah mencapai Rp1.498 miliar atau meningkat sebesar 0,10% dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Gorontalo sudah percaya mengenai kondisi perbankan secara umum. Pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan laporan yang mengalami mengalami peningkatan bila dibandingkan triwulan II-2007 yaitu simpanan dalam bentuk Giro sebesar Rp.279 miliar atau tumbuh sebesar 9,50%, sementara untuk Deposito dan Tabungan mengalami penurunan masing-masing sebesar -2,08% dan -1,67%.

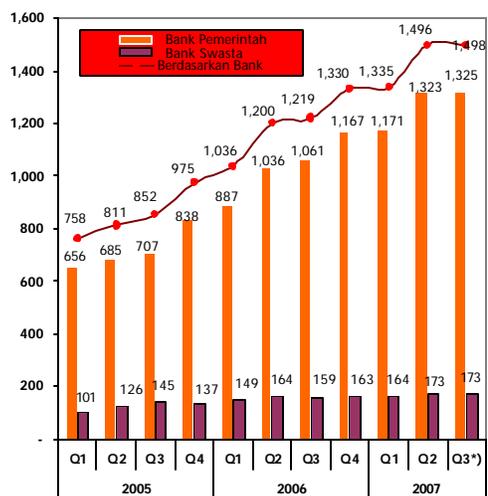


*) s/d Agustus 2007

Grafik III.1
 Dana Pihak Ketiga (DPK) di Provinsi Gorontalo
 (Rp. Miliar)

Penempatan dana masyarakat di Gorontalo sampai dengan akhir Agustus 2007 (Triwulan III-2007) masih didominasi oleh jenis simpanan berbentuk tabungan 48,93% atau sebesar Rp733 miliar, kemudian disusul oleh Deposito 32,44% atau Rp486 miliar dan Giro 18,62% atau sebesar Rp.279 miliar. Pada triwulan ini, hanya giro yang mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya sementara deposito dan tabungan mengalami penurunan hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang melakukan penarikan dananya dalam bentuk deppsito dan tabungan sehubungan dengan musim penerimaan siswa baru dan menyambut bulan puasa.

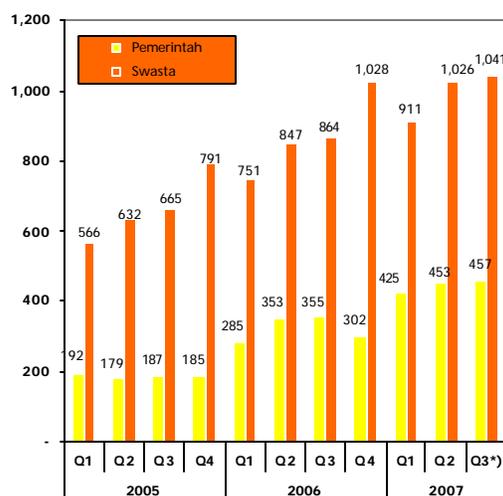
Menurut kelompok bank penghimpun dana, bank pemerintah menyerap hampir 88,45% atau sebesar Rp1325 miliar dari seluruh DPK di Gorontalo sedangkan selebihnya dihimpun oleh bank swasta sebesar Rp1 73 miliar. Relatif kecilnya peranan bank swasta ini disebabkan jaringan kantor bank pemerintah lebih luas dibandingkan bank swasta nasional sehingga mampu menjangkau daerah-daerah dengan pertumbuhan dana kelompok bank pemerintah dan kelompok bank swasta masing-masing tercatat sebesar 0,15% dan 0,11%. Berdasarkan kepemilikannya, dana yang dimiliki pemerintah daerah provinsi/kota/kabupaten hanya sebesar Rp457 miliar atau naik 0,88% dibandingkan triwulan sebelumnya, sedangkan dana milik swasta tercatat sebesar Rp1.041 miliar atau naik 1,46%. Komposisi kepemilikan dana swasta dan pemerintah pada triwulan laporan adalah sebesar 69% : 31%. Tingginya dana milik swasta yang berhasil dihimpun oleh perbankan mengindikasikan bahwa sumber pembiayaan Gorontalo lebih banyak digerakkan oleh pihak swasta.



*) s/d Agustus 2007

Grafik III.2

Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Bank Penghimpun
(Rp.Miliar)

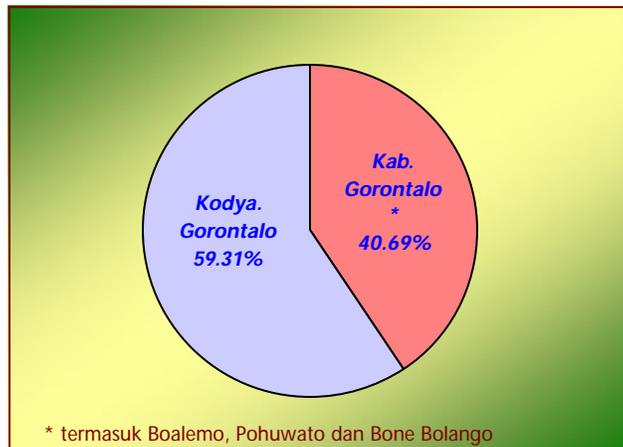


*) s/d Agustus 2007

Grafik III.3

Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kepemilikan
(Rp.Miliar)

Berdasarkan wilayah penghimpunan dananya, dari jumlah DPK sebesar Rp1.498 miliar di Gorontalo, 59,31% atau sebesar Rp888 miliar berasal dari bank-bank yang berlokasi di Kota Gorontalo sedangkan sisanya berasal dari Kabupaten Gorontalo sebesar Rp609 miliar atau 40,69%. Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, Kabupaten Gorontalo mencatat pertumbuhan positif yaitu sebesar 28,56% sedangkan Kota Gorontalo mencatat pertumbuhan negatif sebesar 13,10%.



Grafik III.4
 Komposisi Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

Pertumbuhan DPK berdasarkan Kabupaten/Kota	2006				2007		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3 *)
Kab. Gorontalo *	22.50	15.83	4.00	(4.44)	13.45	24.42	28.56
Kodya. Gorontalo	0.95	15.83	0.71	14.58	(4.03)	7.09	(13.10)

* termasuk Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango

*) s/d Agustus 2007

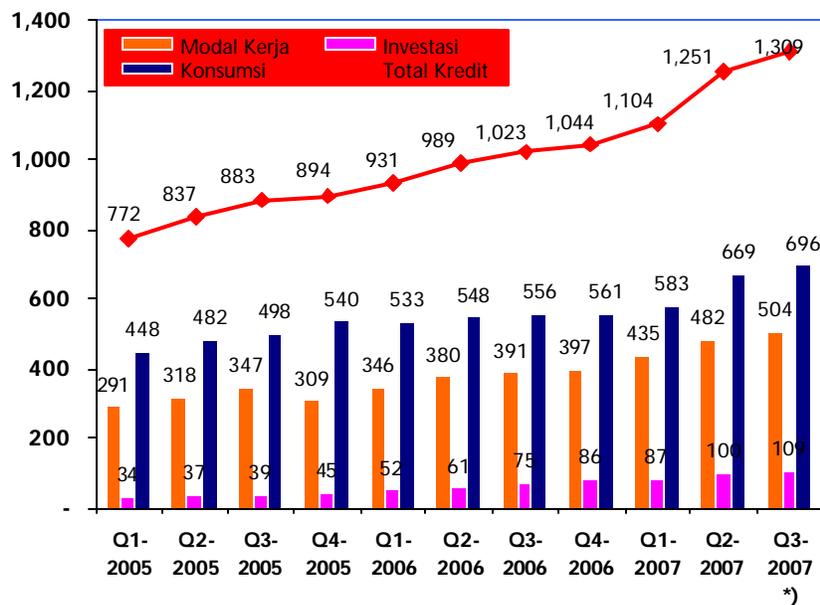
Tabel III.2
 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

2. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor

Secara umum, dibanding triwulan sebelumnya penyaluran kredit di Gorontalo mengalami pertumbuhan yang positif diikuti dengan peningkatan rasio LDR-nya. Penyaluran kredit kepada sektor-sektor yang dominan seperti sektor pertanian dan sektor PHR juga mengalami peningkatan pertumbuhannya pada triwulan III-2007. Hal ini mencerminkan terus membaiknya sektor riil, dimana perbankan Gorontalo terus meningkatkan penyaluran kredit ke masyarakat, selain itu adanya kebijakan Bank Indonesia dalam triwulan laporan untuk menurunkan suku bunga (BI Rate) sebesar 25 bps menjadi 8,25%. Demikian pula halnya dengan fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo sampai

triwulan III-2007 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang berhasil disalurkan perbankan yang meningkat 4,65% atau mencapai jumlah Rp1.309 miliar (posisi Agustus 2007) bila dibandingkan triwulan sebelumnya.

Berdasarkan jenis penggunaannya, penyaluran kredit pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan yang cukup significant pada semua jenis kredit dengan pertumbuhan tertinggi dicatat oleh kredit Investasi (9,07%) diikuti kredit modal kerja (4,55%) dan kredit konsumsi (4,07%). Meskipun demikian kredit konsumsi memiliki pangsa terbesar 53,19%. Cukup tingginya pangsa kredit konsumsi di Gorontalo tak lepas dari tingginya permintaan masyarakat melalui kredit konsumsi. Kondisi ini sejalan dengan struktur ekonomi Gorontalo yang pertumbuhan ekonominya didominasi oleh konsumsi.



*) s/d Agustus 2007

Grafik III.5
 Panyaluran Kredit di Provinsi Gorontalo
 (Rp.Miliar)

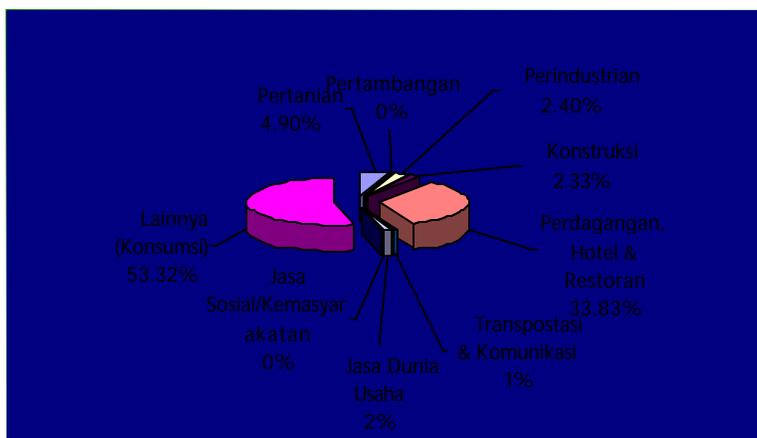
Berdasarkan sektor ekonomi, kredit yang berhasil disalurkan bank umum untuk pada triwulan ini sebagian besar disalurkan ke sektor lainnya (konsumsi)

dan sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR), hingga posisinya mencapai masing-masing 53,32% dan 33,84% dari total kredit. Besarnya penyaluran kredit pada sektor PHR terutama didorong oleh meningkatnya aktivitas usaha di sektor PHR pada triwulan ini. Selain itu, sektor ekonomi lainnya yang cukup besar menyerap kredit pada triwulan ini adalah sektor pertanian, sektor perindustrian dan konstruksi yang masing-masing menyerap sebesar 4,89%, 2,37% dan 2,29% dari total kredit.

Dilihat dari pertumbuhannya, seluruh sektor ekonomi mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya, dimana sektor jasa dunia usaha mengalami pertumbuhan yang tertinggi atau sebesar 50% dibandingkan sektor ekonomi lainnya sehingga menjadi Rp.21 miliar. Selanjutnya sektor konstruksi mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp.30 miliar atau meningkat 30,43%, sementara kredit sektor pertanian hanya mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp64 miliar atau tumbuh 1,58% serta kredit sektor PHR yang mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp443 miliar atau tumbuh 5,22% (qtq).

Komponen	2005				2006						
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Berdasarkan Sektor Ekonomi	772	837	883	894	931	989	1,023	1,044	1,104	1,251	1,308
Pertanian	31	35	39	32	40	42	47	51	58	63	64
Pertambangan	-	-	-	-	-	0	0	0	3	5	5
Perindustrian	14	17	19	6	23	24	30	25	27	30	31
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Konstruksi	12	14	15	17	13	19	20	20	21	23	30
Perdagangan, Hotel & Restoran	240	263	287	275	304	335	344	356	378	421	443
Transpostasi & Komunikasi	2	2	2	2	2	2	6	6	7	10	11
Jasa Dunia Usaha	3	4	4	1	4	7	7	7	11	14	21
Jasa Sosial/Kemasyarakatan	9	6	9	12	1	2	1	9	5	7	5
Lainnya (Konsumsi)	460	496	510	550	544	559	566	570	593	678	698

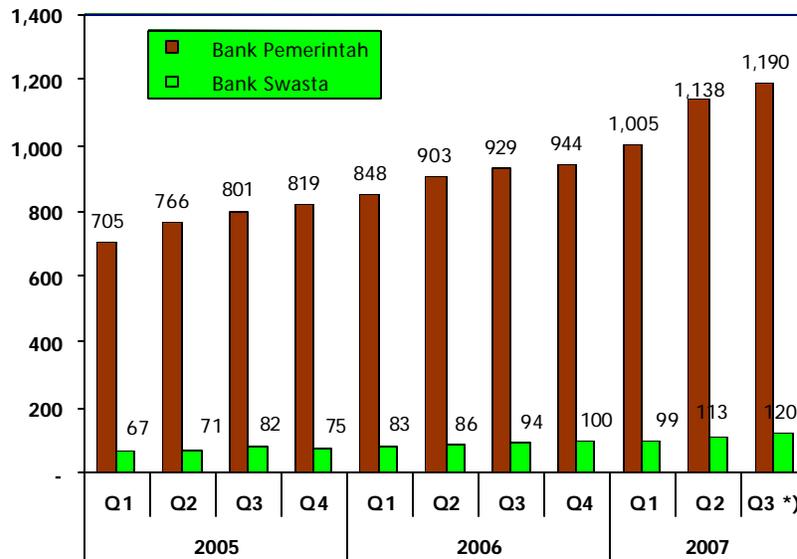
Tabel III.3
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi
 (Rp.Miliar)



Grafik III.6
Pangsa Penyaluran Kredit Berdasarkan Sektor
Ekonomi (Persen)

Selanjutnya adalah sektor perindustrian yang tumbuh 3,33% (qtq) atau menjadi sebesar Rp.31 miliar. Naiknya sektor perindustrian pada triwulan laporan lebih disebabkan adanya peningkatan volume kegiatan usaha di sektor ini.

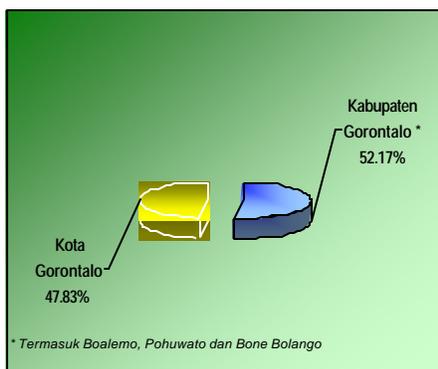
Komposisi penyaluran kredit berdasarkan kelompok bank, hingga saat ini bank umum milik pemerintah masih terus mendominasi penyaluran kredit di Gorontalo dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Kelompok bank pemerintah berhasil menyalurkan kredit hingga triwulan laporan mencapai Rp1.190 miliar dengan pangsa mencapai sekitar 91% sedangkan selebihnya disalurkan oleh kelompok bank swasta yang tercatat sebesar Rp120 miliar atau 9%. Di samping itu kelompok bank pemerintah mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu sebesar 28,09% dibanding periode yang sama tahun 2006 yang tercatat sebesar 15,98%.



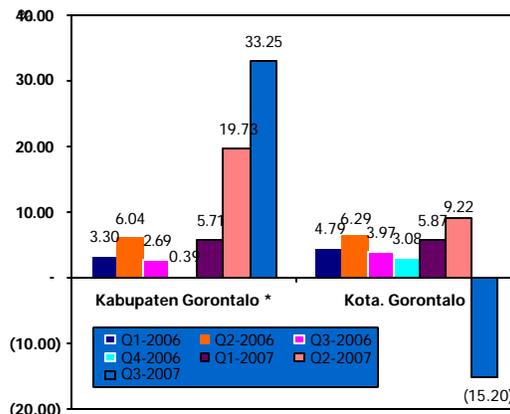
*) s/d Agustus 2007

Grafik III.7
 Panyaluran Kredit Berdasarkan Kelompok Bank
 (Rp.Miliar)

Berdasarkan wilayah penyaluran kredit, dari jumlah kredit yang berhasil disalurkan sebesar Rp1308 miliar di Gorontalo, 52,17% atau sebesar Rp683 miliar diserap oleh kabupaten Gorontalo, sedangkan selebihnya atau sebesar 47,82% (Rp.626 miliar) diserap oleh kota Gorontalo. Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, kabupaten Gorontalo mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 33,25% atau lebih tinggi dibandingkan kota Gorontalo yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 15,20%.

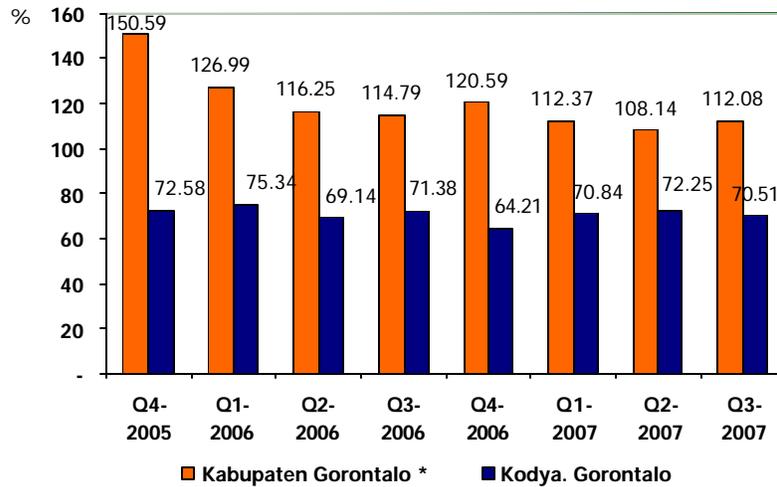


Grafik III.8
 Komposisi Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)



Grafik III.9
 Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

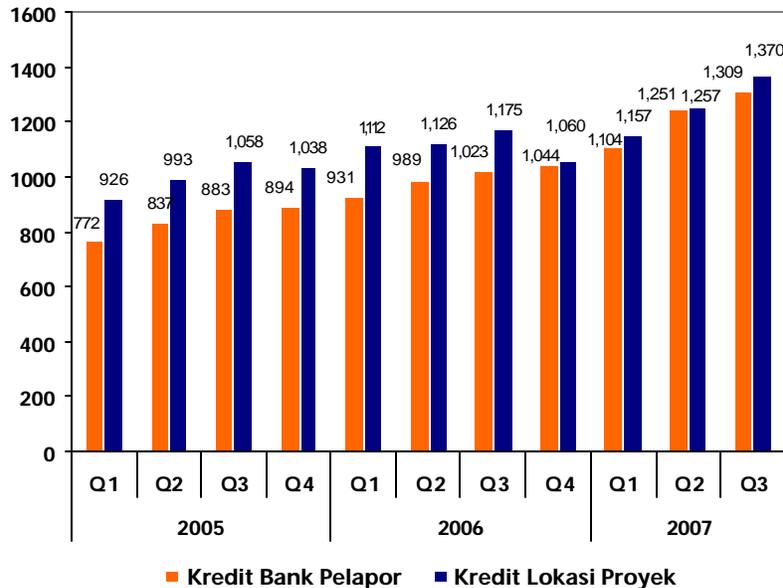
Fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo yang dicerminkan dari rasio *Loan To Deposit (LDR)* tercatat sebesar 87,42% atau lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III-2006 yang tercatat 83,89%, LDR tersebut masih lebih tinggi dibandingkan LDR secara nasional yang hanya tercatat sekitar 62,23%. Berdasarkan wilayah administrasinya, Kabupaten Gorontalo mencatat LDR lebih tinggi dibandingkan Kota Gorontalo. *Loan To Deposit (LDR)* Kabupaten Gorontalo pada triwulan ini tercatat sebesar 112,08% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 108,14%, sedangkan rasio LDR kota Gorontalo tercatat sebesar 70,51% atau turun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat 72,25%. Dengan rata-rata rasio LDR masing-masing kabupaten/kota di Gorontalo tercatat antara 70%-112%, dapat dikatakan fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo telah berjalan dengan cukup baik.



Grafik III.10
 Loan to Deposit Ratio (LDR) Berdasarkan
 Kabupaten/Kota (Persen)

3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

Dalam triwulan III-2007 (posisi Agustus 2007), posisi kredit bank umum yang disalurkan berdasarkan lokasi proyek di Gorontalo mencapai Rp1,352 miliar, atau naik 8,98% (qtq), angka pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mencatat pertumbuhan sebesar 8,64% sedangkan secara tahunan tumbuh sebesar 9,92% (yoy). Dari total kredit tersebut, 4,42% (sebesar Rp61 miliar) merupakan kredit yang disalurkan bank umum yang beroperasi diluar Gorontalo, untuk membiayai proyek-proyek yang ada di Gorontalo.



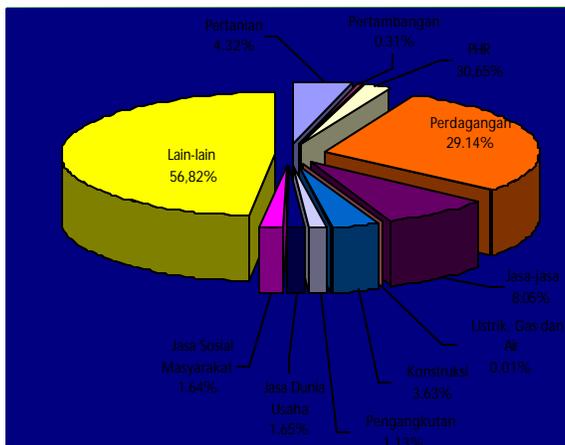
■ Kredit Bank Pelapor ■ Kredit Lokasi Proyek
 Grafik III. 11
 Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor dan
 Lokasi Proyek (Rp.Miliar)

Dilihat dari jenis penggunaan, sebagian besar kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek disalurkan kepada kredit konsumsi. Posisi kredit konsumsi pada triwulan laporan mencapai Rp714 miliar atau 52,12%), kredit modal kerja Rp515 miliar (37,59%) dan kredit investasi Rp141 miliar (10,29%). Bila dibandingkan triwulan sebelumnya, maka seluruh kredit menurut jenis penggunaan mengalami pertumbuhan positif dimana kredit investasi mencatat pertumbuhan positif tertinggi yaitu sebesar 15,57%; diikuti kredit konsumsi yang mencatat pertumbuhan sebesar 9,85%, sementara itu kredit modal kerja mengalami pertumbuhan negatif sebesar 6,19%.

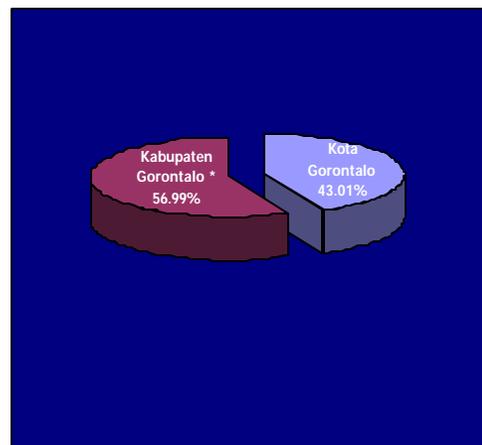
Berdasarkan sektor ekonomi, sebagian besar penyaluran kredit bank umum berdasarkan lokasi proyek disalurkan ke sektor lainnya (termasuk konsumsi) yang mencapai Rp714 miliar (52,11%), selanjutnya diikuti oleh kredit sektor PHR yang menyerap kredit sebesar Rp434 miliar (31,68%). Relatif tingginya penyerapan kredit di sektor PHR sejalan dengan dominasi sektor ini

sebagai salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan kabupaten/kota, penyerapan kredit bank umum didominasi oleh Kabupaten Gorontalo yang memiliki pangsa lebih tinggi yaitu sebesar 56,99% atau Rp781 miliar, berbeda jauh dengan Kota Gorontalo yang tercatat sebesar Rp589 miliar atau 43,01% dari total kredit.

Membandingkan kredit berdasarkan lokasi proyek dengan kredit bank pelapor maka ada aliran dana keluar sebesar Rp.38 juta atau 2,79% dari total kredit bank pelapor.



Grafik III.12
 Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Sektor Ekonomi (Persen)



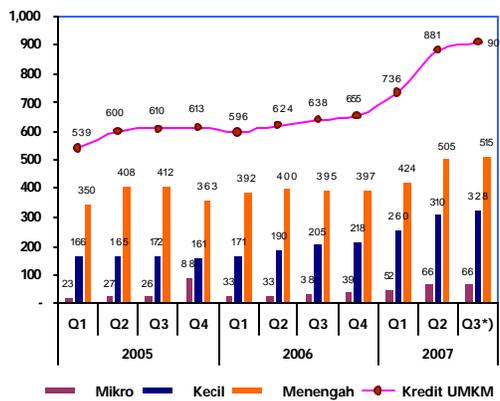
Grafik III.13
 Penyaluran Kredit Lokasi Proyek Berdasarkan Kota/Kabupaten (Persen)

4. Kredit UMKM

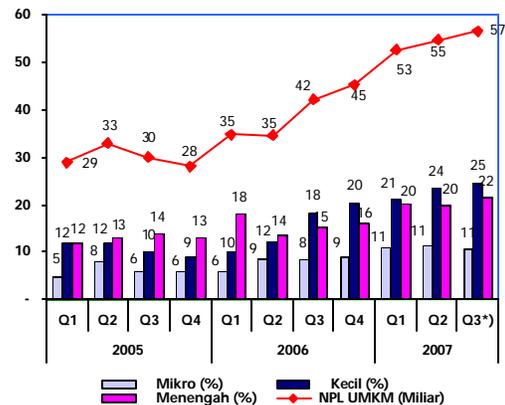
Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) baik di Kota maupun kabupaten Gorontalo terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan meningkat.

Secara triwulanan, kredit UMKM tumbuh 3,10% mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 19,73% atau secara tahunan tumbuh sebesar 42,44%. Meningkatnya kredit UMKM tersebut seiring dengan ekspansi kredit bank secara

umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangsa, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 56,63% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 7,22% dan 36,14%. Kecilnya porsi kredit mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup tingginya rasio kredit bermasalah di kedua jenis kredit tersebut yaitu masing-masing sebesar 19,85% dan 44,89%, jauh dari batas toleransi Bank Indonesia. Sementara itu, kredit menengah mencatat rasio kredit bermasalah juga tinggi yaitu sebesar 35,26%.



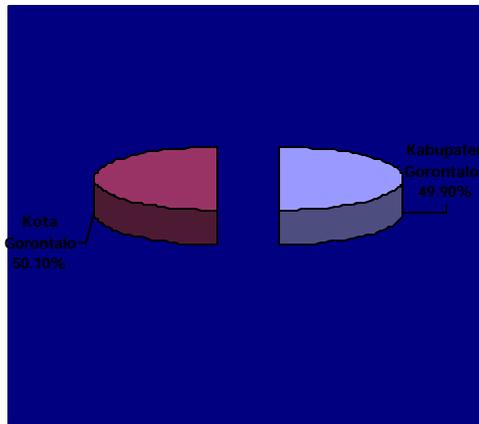
Grafik III. 14
Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Rp.Miliar)



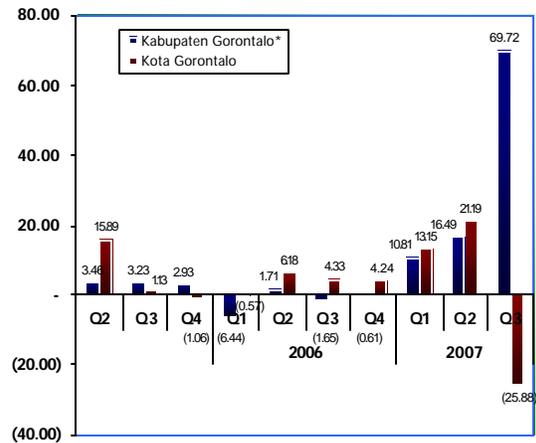
Grafik III. 15
Non Performing Loan Kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Rp.Miliar)

Berdasarkan penyebarannya di daerah tingkat II, sebagian besar kredit UMKM diserap Kota Gorontalo sebesar 50,10% dari total kredit UMKM (Rp455 miliar) atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 69,68% sedangkan selebihnya diserap Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) 49,90% (Rp453 miliar) atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 30,32%. Dilihat dari sisi pertumbuhan, Kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Bone Bolango dan Pohuwato) pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan positif yaitu 69,72%, lebih tinggi dibandingkan pada triwulan II-2007 mengalami pertumbuhan positif sebesar 16,49%

sedangkan Kota Gorontalo pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan negatif yaitu 25,88%, atau lebih rendah dibandingkan pada triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan positif sebesar 21,19%.



Grafik III.16
 Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

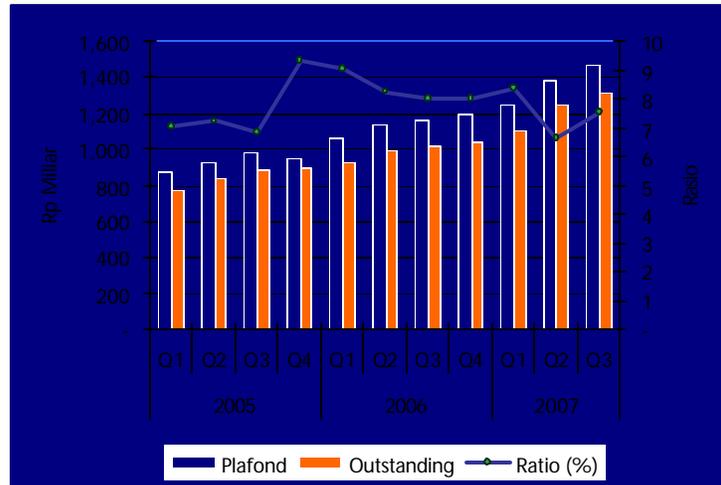


Grafik III.17
 Distribusi Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota (Persen)

B. RISIKO KREDIT

1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Berdasarkan laporan bulanan bank umum (LBU) rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mencatat perkembangan yang cukup baik, tercatat rasio kelonggaran tarik kredit bank umum mengalami kenaikan dari 6,68% pada triwulan sebelumnya menjadi 7,52% pada triwulan laporan. Meningkatnya rasio kelonggaran tarik kredit ini disinyalir sistem sarana dan prasarana usaha kurang mendukung sehingga dunia usaha tidak memanfaatkan fasilitas kredit secara maksimal.

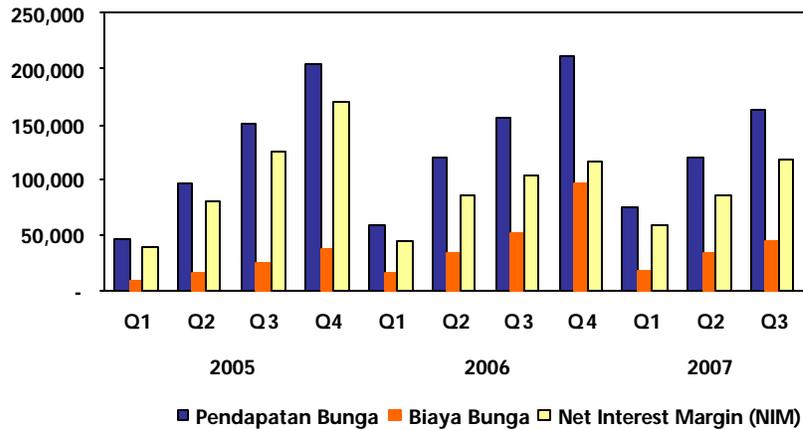


Grafik III.18
 Rasio Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum
 (Persen)

2. Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum, saldo bersih pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga atau yang biasa disebut Net Interest Margin (NIM) untuk triwulan III-2007 berada dalam keadaan positif. Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga (antara lain dalam bentuk kredit dan penempatan antar bank) lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga (antara lain dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito). Pencapaian NIM triwulan III-2007 tercatat lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. NIM triwulan laporan tercatat sebesar Rp118,246 miliar atau naik 12,95% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencatat NIM sebesar Rp104,685 miliar. Kenaikan ini disebabkan dampak pertumbuhan penyaluran kredit yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, sehingga biaya bunga simpanan yang ditanggung bank cenderung lebih rendah sedangkan pendapatan bunga dari kredit justru mengalami peningkatan yang relatif tinggi. Meskipun demikian tingkat suku bunga simpanan selama periode Juni - Agustus 2007 terus

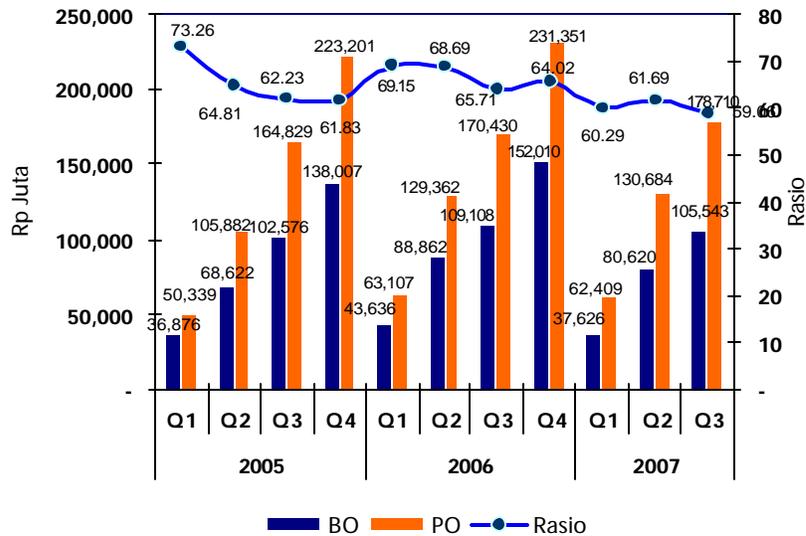
mengalami peningkatan sebagai dampak penurunan tingkat suku bunga oleh bank sentral, sementara itu suku bunga pinjaman cenderung bertahan.



Grafik III. 19
 Net Interest Margin Bank Umum
 (Rp.Juta)

3. Rasio BOPO

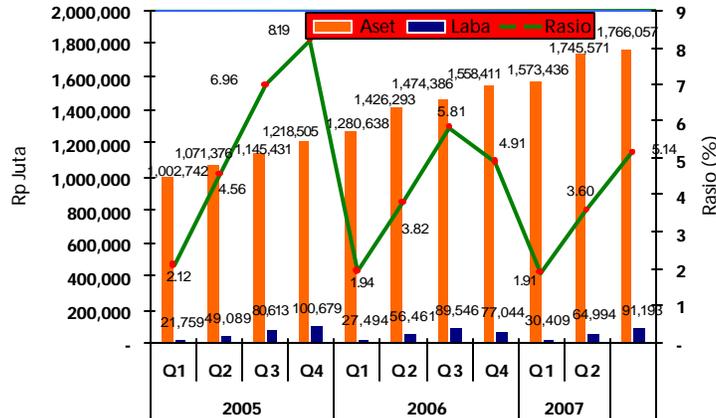
Tingkat efisiensi perbankan yang antara lain diukur dengan rasio BOPO, dimana selama tahun 2007 terus mencatat perbaikan. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sampai dengan triwulan III-2007, rasio BOPO bank umum di Gorontalo tercatat sebesar 59,06%, atau mengalami penurunan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 64,02% pada triwulan III tahun 2006. Menurunnya rasio BOPO ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi perbankan membaik dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.



Grafik III.20
 Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Bank Umum

4. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) yang mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba dengan asset yang dimiliki tercatat mengalami peningkatan bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan III -2007, ROA bank umum di Gorontalo tercatat 5,14% atau relatif sedikit menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 5,81%. Penurunan ini disebabkan beberapa hal antara lain meningkatnya asset yang dimiliki tidak diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba yang diharapkan. Tercatat asset bank umum di Gorontalo pada triwulan III-2007 mencapai Rp1,76 triliun atau meningkat 19,78% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sementara laba yang dihasilkan meningkat sebesar 5,96% atau menjadi Rp90,82 miliar.



Grafik III. 21
 ROA (Return On Asset) Bank Umum

5. Sensitivitas Resiko Pasar

Sensitivitas terhadap resiko pasar adalah tingkat kepekaan aset maupun liabilities terhadap volatilitas suku bunga. Aset dan liabilities dimaksud adalah aktiva maupun passiva yang sensitive terhadap perubahan suku bunga. Tingkat sensitivitas dipengaruhi oleh struktur on/off balance sheet antara lain : jenis, karakteristik, jangka waktu, besaran dan rating instrument. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan nilai tukar. Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas tersebut adalah pendekatan melalui perhitungan Net Portofolio Value (NPV), yaitu untuk mengetahui perubahan economic value dari suatu portofolio. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan earning, yaitu pendekatan untuk menghitung potensial profit dan loss dari suatu portofolio. Mengingat dalam perhitungan sensitivitas terhadap resiko pasar juga menetapkan potensial loss terhadap eksekusi modal maka pendekatan yang relevan untuk mengukur tingkat sensitivitas adalah pendekatan earning.

Dalam hal ini diperlukan identifikasi secara tepat atas aset, kewajiban, dan rekening administratif yang mengandung risiko suku bunga dan nilai tukar baik aktivitas fungsional tertentu maupun aktivitas bank secara keseluruhan. Setelah itu dilakukan perhitungan gap position suku bunga maupun nilai tukar. Semakin besar bank memelihara gap position maka semakin tinggi potensial profit dan loss bank. Oleh karena itu diperlukan peraturan gap yang sesuai dengan strategi yang diambil yaitu dengan mempertimbangkan perkiraan arah suku bunga (*interest rate forecast*), tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan yang dimaksud (*degree of confidence*) dan preferensi tingkat resiko yang diambil (*risk appetite*).

Sensitivitas assets dan liabilities ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga, sedangkan perubahan NIM dipengaruhi oleh posisi gap bank. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap perubahan suku bunga sangat tergantung kepada karakteristik instrumen keuangan yang membentuk portofolio bank tersebut, antara lain jatuh tempo (*maturity*) dan karakteristik suku bunga bank (*floating* atau *fixed*).

No.	Aktiva	Q3-06	Q4-06	Q1-07	Q2-07	Q3-07
1	Penempatan pada BI	-	-	-	-	-
2	Penempatan pada Bank Lain	22.863	20.303	16.383	19.952	10.392
3	Surat Berharga yang Dimiliki	-	-	-	-	-
4	Kredit yang Diberikan	1.022.967	1.043.613	1.104.231	1.251.082	1.309.269
5	Tagihan Lainnya	39	42	45	50	45
Total Aktiva		1.045.869	1.063.958	1.120.659	1.271.084	1.319.706

No.	Passiva	Q3-06	Q4-06	Q1-07	Q2-07	Q3-07
1	Giro	239.891	323.258	222.987	255.087	279.314
2	Tabungan	581.659	701.126	626.320	744.922	732.501
3	Simpanan Berjangka	397.899	306.033	486.003	496.136	485.816
4	Kewajiban kepada BI	5	5	2	2	2
5	Kewajiban kepada Bank Lain	23.243	23.148	16.590	27.239	10.563
6	Surat Berharga yang Diterbitkan	783	583	583	604	595
7	Pinjaman yang Diterima	3.716	3.622	3.468	3.334	3.246
8	Kewajiban Lainnya	9.682	10.995	8.416	10.488	11.588
9	Setoran Jaminan	2.521	2.138	1.739	5.107	4.560
Total Passiva		1.259.399	1.370.908	1.366.108	1.542.919	1.528.185
GAP (Total Aktiva - Total Passiva)		(213.530)	(306.950)	(245.449)	(271.835)	(208.479)

Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

Tabel III.4
 Portofolio interest instrument perbankan
 Di Gorontalo

Memperhatikan kondisi assets dan liabilities perbankan Gorontalo sepanjang triwulan III tahun 2007 menunjukkan kebijakan $RSA < RSL$. Apabila diasumsikan pada triwulan mendatang terjadi penurunan suku bunga (BI Rate) berkenaan dengan berkurangnya tekanan inflasi dan semakin membaiknya indikator makroekonomi, diperkirakan pendapatan bank akan naik karena penurunan interest expense lebih besar dari pada penurunan interest income. Sebaliknya, apabila suku bunga naik maka pendapatan akan turun karena interest expense lebih besar dari pada interest income.

C. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

Secara kelembagaan, jumlah BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Manado sebanyak 20 BPR. Persebaran BPR ini sebanyak 16 BPR beroperasi di Sulawesi Utara sedangkan 4 BPR beroperasi di Gorontalo. Sampai triwulan III-2007, kinerja BPR di Gorontalo cukup menggembirakan, hal ini antara lain tercermin dari peningkatan jumlah asset, dana pihak ketiga yang dihimpun serta jumlah kredit yang berhasil disalurkan. Namun demikian, hal ini tidak diiringi dengan perbaikan kualitas kredit yang masih di atas batas toleransi BI sebesar 5%.

Pada triwulan III-2007, total asset BPR di Gorontalo tercatat sebesar Rp23,680 miliar, dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp8,474 miliar dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp14,31 miliar. DPK yang dihimpun pada triwulan ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan 27,26% dibandingkan triwulan sebelumnya, sementara itu kredit yang berhasil disalurkan naik 5,38% dibandingkan triwulan sebelumnya. Berdasarkan komponen pembentuk DPK, sebagian besar simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan sebesar Rp4,39 miliar, sedangkan sisanya dalam bentuk deposito. Berdasarkan jenisnya, kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit modal kerja yang mencapai sebesar Rp11,61 miliar, selanjutnya adalah kredit konsumsi sebesar Rp2,36 miliar dan sisanya kredit investasi yang berjumlah dibawah Rp1 miliar. Dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, hanya kredit investasi yang

mencatat pertumbuhan negatif yaitu sebesar -3,95% sedangkan kredit modal kerja dan konsumsi justru mencatat pertumbuhan positif masing-masing sebesar 6,13% dan 3,23%.

Tabel III.5
 Indikator Utama Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
 Di Gorontalo (Rp.Miliar)

Komponen	2005	2006				2007		
	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3 *)
Total Aset	19.867	20.330	21.444	21.415	22.542	21.104	21.499	23.680
Dana Pihak Ketiga	6.298	9.954	6.476	6.320	7.204	6.715	6.659	8.474
Deposito	4.114	6.982	4.149	4.164	4.087	3.814	3.661	4.085
Tabungan	2.184	2.972	2.282	2.156	3.213	2.901	2.998	4.389
Kredit Jenis Penggunaan	14.343	14.796	14.233	14.799	15.052	13.488	13.582	14.313
Modal Kerja	11.771	12.991	12.537	12.401	12.823	11.127	10.940	11.610
Investasi	79	57	56	201	168	95	354	340
Konsumsi	2.493	1.748	1.640	2.197	2.061	2.266	2.288	2.362
Kredit Sektor	14.343	14.796	14.233	14.799	15.052	13.488	12.942	14.313
Pertanian	455	437	426	398	419	406	406	393
Perindustrian	290	311	289	360	359	339	379	417
PHR	9.326	9.548	9.973	9.717	8.583	8.278	8.036	8.319
Jasa - jasa	1.248	1.499	1.227	1.722	1.750	1.894	1.492	2.327
Lain-lain	3.024	3.001	2.318	2.603	3.941	2.571	2.630	2.856
Non Performing Loan								
Nominal	3.051	3.659	3.575	4.049	3.446	3.875	3.474	3.561
Ratio (%)	21,27	24,73	24,96	27,36	22,89	28,73	25,58	24,88

Sumber : Bank Indonesia Manado, *LBPR*

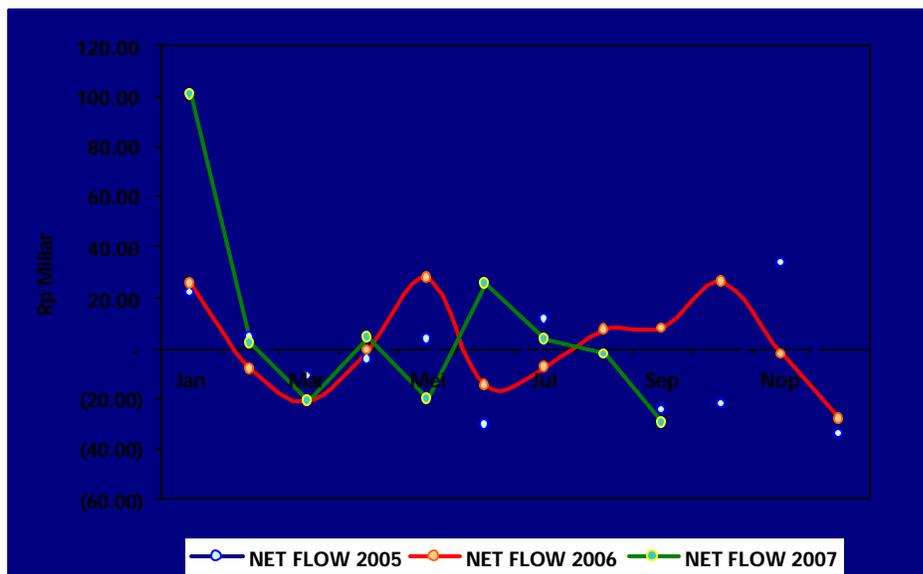
Fungsi intermediasi BPR berjalan baik, tercermin dari rasio LDR (*Loan To Deposit Ratio*) BPR di Gorontalo yang sudah mencapai 168,90% atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya 203,98%. Dari sisi kualitas kredit, menunjukkan perkembangan yang masih mengkhawatirkan dikarenakan rasio NPL masih berada diatas batas

toleransi BI 5%. Dalam triwulan laporan NPL nominal sedikit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya sehingga mampu menurunkan rasio NPL yang berada pada level yang masih tinggi yaitu 24,88%.

D. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

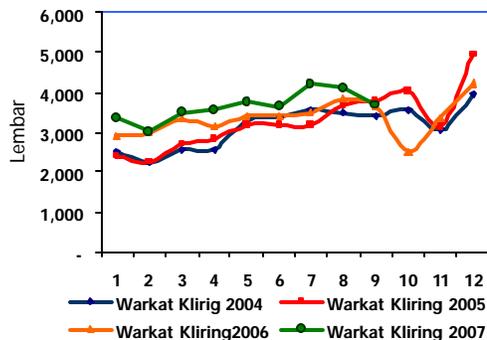
Dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas dan kebutuhan uang yang layak edar bagi masyarakat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, Kantor Bank Indonesia Manado melaksanakan kegiatan kas titipan di Gorontalo dengan bekerjasama dengan salah satu bank umum di wilayah tersebut. Kegiatan kas titipan di Gorontalo sepanjang triwulan III-2007 berada pada kondisi *net inflow* sebesar Rp28,295 miliar yang berarti aliran uang kartal yang masuk ke dalam khasanah kas titipan lebih besar dibandingkan dengan aliran uang keluar dari khasanah. Hal ini merupakan dampak dari meningkatnya penggunaan uang kartal untuk keperluan transaksi sehubungan meningkatnya kegiatan ekonomi pada triwulan laporan akibat faktor musiman, tahun ajaran baru dan menyambut bulan suci Ramadhan yang selanjutnya, uang kembali masuk ke bank.



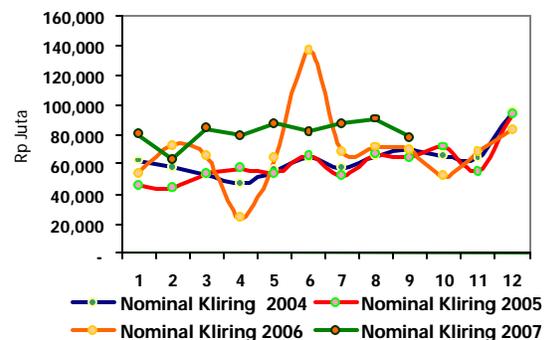
Grafik III.22
 Netflow Kas Titipan di Gorontalo

2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo

Selama triwulan laporan, jumlah perputaran nominal warkat kliring non BI di Gorontalo tercatat Rp255,89 miliar atau naik 3,20% dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencatat perputaran kliring sebesar Rp247,97 miliar. Sementara itu jumlah warkat yang dikliringkan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 9,18% atau menjadi sebesar 11.988 lembar. Meskipun secara kumulatif cenderung mengalami kenaikan perputaran nominal maupun warkat yang dikliringkan, namun bila dihitung berdasarkan rata-rata harian maka nominal kliring yang diserahkan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan mengalami penurunan. Tercatat rata-rata harian nominal kliring menurun 0,15% dibandingkan triwulan sebelumnya atau menjadi sebesar Rp6 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang dikliringkan naik 5,57% yaitu dari 177 lembar per hari pada triwulan sebelumnya menjadi 187 lembar per hari pada triwulan laporan.



Grafik III.23
Perputaran Warkat Kliring Non BI di Gorontalo

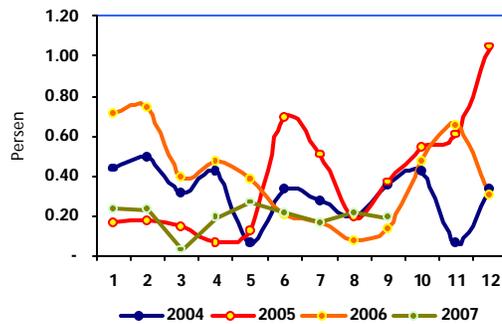


Grafik III.24
Perputaran Nominal Kliring Non BI di Gorontalo

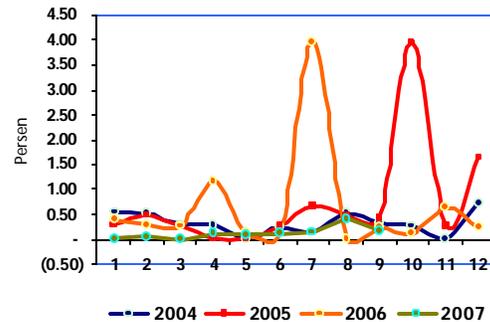
Rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring mengalami penurunan yaitu dari 0,23% pada triwulan II-2007 menjadi 0,19% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat mengalami

peningkatan dari 0,11% pada triwulan II-2007 menjadi 0,25% pada triwulan laporan.

Meningkatnya perputaran kliring baik nominal maupun warkat secara kumulatif yang diikuti dengan menurunnya transaksi kliring harian rata-rata dibandingkan triwulan sebelumnya merupakan dampak dari meningkatnya kegiatan perbankan khususnya transaksi giral di Gorontalo serta kegiatan ekonomi terkait faktor musiman (menyambut bulan suci Ramadhan dan tahun ajaran baru).



Grafik III.25
 Rasio Warkat Cek/BG Kosong Kliring Non BI di Gorontalo



Grafik III.26
 Rasio Nominal Cek/BG Kosong Kliring Non BI di Gorontalo

Bab IV Keuangan Daerah

A. Perkembangan Keuangan Daerah Provinsi Gorontalo

Jumlah dana perimbangan yang berasal dari pemerintah pusat yang dialokasikan ke Provinsi Gorontalo pada tahun 2007 mencapai Rp1,78 Triliun. Berdasarkan komponen pembentuknya, dana perimbangan ini meliputi Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp1,52 triliun dan Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp263,42 miliar yang tersebar di 4 kabupaten, 1 kota dan 1 provinsi di Gorontalo. Tercatat untuk DAU, Provinsi Gorontalo mendapatkan alokasi yang terbesar yaitu sebesar Rp391 miliar sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Boalemo dengan jumlah alokasi DAU sebesar Rp174,61 miliar. Sementara itu, untuk DAK, jumlah alokasi dana yang terbesar diterima oleh Kabupaten Gorontalo sebesar Rp70,54 miliar sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Bone Bolango sebesar Rp42,67 miliar.

Tabel IV.1.
Alokasi Dana Perimbangan (DAU dan DAK)
di Provinsi Gorontalo Tahun 2007

Milliar Rp

Kabupaten / Provinsi	DAU	DAK	Dana Perimbangan (DP)	Share DP thd Total
Kab. Boalemo	174,613	55,121	229,734	12.88
Kab. Gorontalo	335,122	70,544	405,666	22.74
Kota Gorontalo	230,813	32,745	263,558	14.77
Kab. Pohuwato	192,720	62,332	255,052	14.30
Kab. Bone Bolango	196,016	42,676	238,692	13.38
Provinsi Gorontalo	391,391	-	391,391	21.94
TOTAL	1,520,675	263,418	1,784,093	100.00

B. Perkembangan Keuangan Daerah di Tingkat Provinsi

Target pendapatan dalam APBD Provinsi Gorontalo di Tahun 2007 sebesar Rp 447,69 miliar. Jumlah ini kemudian bertambah dengan dialokasikannya dana darurat

sebesar Rp2,60 miliar yang dimasukkan dalam pos lain-lain pendapatan yang sah sehingga total target pendapatan di Tahun 2007 sebesar Rp450,29 atau meningkat 0,58% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, belanja daerah provinsi direncanakan sebesar Rp451,78 miliar atau sedikit mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp448,72 miliar.

1. Pendapatan Daerah

Tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal dalam APBD Tahun 2007 yang hanya sebesar 11,22%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Gorontalo lebih didominasi oleh penggunaan dana-dana yang berasal dari pusat dengan pangsa sebesar 88,78% terhadap total target pendapatan. Jumlah ini sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya dimana pangsa dana pusat hanya sebesar 89,43%.

Tabel IV.2
 Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Provinsi Gorontalo

Pendapatan Daerah	APBD 2007	Miliar Rp	
		Realisasi Q3 - 2007	Pencapaian (Persen)
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	50.50	43.99	87.12
Dana Perimbangan	397.19	325.77	82.02
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	5.80	1.29	22.32
Dana Alokasi Umum (DAU)	291.39	242.83	83.33
Dana Penyesuaian	100.00	81.65	81.65
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	2.60	2.60	100.25
Jumlah Pendapatan	450.29	372.37	82.70

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo

Realisasi pendapatan dalam APBD Provinsi Gorontalo s.d. Q3-2007 telah mencapai Rp372,37 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 82,70% dari target yang telah ditetapkan pada awal tahun. Cakupan penerimaan daerah tersebut meliputi Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp43,99 miliar, dana perimbangan sebesar

Rp325,77 miliar serta lain-lain pendapatan yang sah sebesar Rp2,60 miliar (untuk dana darurat). Berdasarkan komponen pembentuknya, komponen utama dana perimbangan berasal dari Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp242,83 miliar dengan prosentase pencapaian hingga Q3-2007 sebesar 83,33%, berikutnya adalah dana penyesuaian sebesar Rp81,65 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 81,65% dan dana bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp1,29 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 22,32 %.

2. Belanja Daerah

Realisasi anggaran belanja Pemerintah Provinsi Gorontalo s.d. Q3-2007 mencapai Rp267,09 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 51,87%. Pencapaian ini relatif rendah bila dibandingkan dengan periode pelaporan yang sudah melampaui pertengahan tahun anggaran. Berdasarkan komponen pembentuknya, belanja daerah ini meliputi belanja pegawai/personalia, barang dan jasa, belanja subsidi, belanja bantuan sosial, belanja hibah, belanja tak terduga, belanja bagi hasil dan bantuan keuangan serta belanja modal.

Tabel IV.3
 Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Provinsi Gorontalo

Miliar Rp

Uraian	APBD 2007	Realisasi Q3-2007	
		Nominal	Pencapaian (Persen)
Belanja Pegawai/Personalia	156.39	92.94	59.42
Belanja Barang dan Jasa	136.87	60.23	44.01
Belanja Subsidi	3.00	1.20	40.10
Belanja Bantuan Sosial	4.83	2.73	56.52
Belanja Hibah	4.10	2.07	50.40
Belanja Tak Terduga	1.15	-	-
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	36.50	17.22	47.18
Belanja Modal	172.07	90.70	52.71
Jumlah Belanja	514.91	267.09	51.87

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov. Gorontalo

Menurut pangsanya, komponen terbesar belanja daerah pada triwulan laporan diperuntukkan bagi belanja Pegawai/Personalia sebesar Rp92,94 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 59,42% dari rencana yang ditetapkan pada awal

tahun. Berikutnya adalah belanja modal yang mencapai Rp90,70 miliar dengan prosentase pencapaian sebesar 52,71%. Selanjutnya adalah belanja barang dan jasa sebesar Rp60,23 miliar dengan prosentase pencapaian 44,01%, belanja bagi hasil dan bantuan keuangan sebesar Rp17,22 miliar (prosentase realisasi 47,18%), belanja bantuan sosial sebesar Rp2,73 miliar (prosentase realisasi 56,52%), belanja hibah sebesar Rp2.07 miliar (prosentase realisasi 50,40%) dan belanja Subsidi sebesar Rp1,20 miliar (prosentase realisasi 40,10%).

Dibandingkan triwulan sebelumnya, prosentase realisasi belanja pemerintah dalam triwulan laporan menunjukkan peningkatan yaitu dari 37,94% menjadi 51,87%. Namun demikian, pencapaian ini masih dirasa belum terlalu optimal sehubungan periode tahun anggaran yang telah melewati pertengahan tahun. Sementara itu, kegiatan investasi pemerintah daerah hingga Q3-2007 yang tercermin dari realisasi belanja modal mencapai Rp90,70 miliar atau 52,71% dari total realisasi belanja daerah provinsi.

3. Kontribusi Realisasi APBD Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar

Realisasi APBD Gorontalo khususnya realisasi belanja daerah sampai akhir triwulan laporan sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dengan melakukan identifikasi pos-pos APBD ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu baik Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran belanja pemerintah daerah memberikan *share* masing-masing sebesar 5,17% dan 2,66% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Secara total, realisasi anggaran belanja dalam APBD Gorontalo memberikan kontribusi sebesar 7,83% terhadap total PDRB. Dampak realisasi APBD Gorontalo terhadap perkembangan uang beredar di masyarakat sampai dengan akhir triwulan laporan mengalami kontraksi sebesar Rp1,11 miliar yang berarti realisasi penerimaan daerah lebih besar dibandingkan realisasi pengeluaran daerah.

Tabel IV.4.
 Stimulus Fiskal Gorontalo Terhadap Sektor Riil

Milliar Rp

Belanja Daerah	APBD 2007	Realisasi Q3-2007	
		Nominal	% PDRB *)
Konsumsi Pemerintah	513.76	176.39	5.17
Belanja Pegawai/Personalia	156.39	92.94	2.73
Belanja Barang dan Jasa	136.87	60.23	1.77
Belanja Subsidi	3.00	1.20	0.04
Belanja Bantuan Sosial	4.83	2.73	0.08
Belanja Hibah	4.10	2.07	0.06
Belanja Tak Terduga	36.50	-	-
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	172.07	17.22	0.51
Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.15	90.70	2.66
Belanja Modal	1.15	90.70	2.66
Jumlah Belanja	514.91	267.09	7.83

Keterangan : PDRB Q1 s.d. Q3-2007 (Harga Berlaku)

Tabel IV.5.
 Dampak APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Uang Beredar

Miliar Rp

Pendapatan Daerah	APBD 2007	Realisasi Q3-2007	
		Nominal	% PDRB *)
A. PENDAPATAN	450.29	275.70	8.09
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	50.50	43.99	1.29
Dana Perimbangan	397.19	229.11	6.72
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	5.80	1.29	0.04
Dana Alokasi Umum	291.39	242.83	7.12
Dana Penyesuaian	100.00	81.65	2.39
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	2.60	2.60	0.08
B. BELANJA	514.91	267.09	7.83
Belanja Pegawai/Personalia	156.39	92.94	2.73
Belanja Barang dan Jasa	136.87	60.23	1.77
Belanja Subsidi	3.00	1.20	0.04
Belanja Bantuan Sosial	4.83	2.73	0.08
Belanja Hibah	4.10	2.07	0.06
Belanja Modal	1.15	90.70	2.66
Belanja Tak Terduga	36.50	0.00	0.00
Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	172.07	17.22	0.51
C. SURPLUS/DEFISIT	64.62	-8.61	-0.25
D. PEMBIAYAAN (NETTO)	-64.63	7.50	0.22
DAMPAK RUPIAH	-0.01	-1.11	-0.03

Keterangan : PDRB Q1 s.d. Q3-2007 (Harga Berlaku)

Bab V Kesejahteraan Masyarakat

Tenaga Kerja

Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sakernas (Survey Tenaga Kerja Nasional), jumlah angkatan kerja di tahun 2001 tercatat sebanyak 354.592 orang meningkat menjadi 405.840 orang di Bulan Februari Tahun 2007. Dari jumlah tersebut tercatat 92,74% diantaranya berstatus bekerja, sedangkan sisanya 7,26% merupakan pengangguran. Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, jumlah pengangguran masih tercatat 27.576 orang atau 7,18% dari total angkatan kerja. Jumlah ini terus bertambah hingga mencapai jumlah 45.360 orang di Tahun 2004 atau 12,29% dari total angkatan kerja yang ada. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi, kabupaten dan kota di Gorontalo antara lain berupa program revitalisasi pertanian khususnya untuk komoditi jagung menunjukkan hasil yang cukup menggembarakan. Terbukti di awal tahun 2005, jumlah pengangguran mengalami penurunan *significant* menjadi hanya sebesar 9,79% dari total angkatan kerja pada saat itu. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama, kebijakan pemerintah pusat untuk menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) di dalam negeri lebih dari 80% menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia menurun termasuk pula di Provinsi Gorontalo. Hal ini tercermin dari hasil Sakernas dimana angka pengangguran mencapai 53.223 orang atau sebesar 14,04% terhadap total angka pengangguran pada saat itu. Angka tersebut merupakan yang tertinggi sejak kurun waktu tahun 2001 s.d. awal 2007. Mencermati perkembangan yang ada tersebut, pemerintah daerah baik provinsi, kabupaten dan kota melalui dinas, badan dan instansi terkait lainnya termasuk masyarakat perbankan berusaha keras untuk mengangkat kembali tingkat kesejahteraan masyarakat Gorontalo. Berbagai program pembangunan dilakukan. Hasilnya, angka pengangguran berhasil diredam bahkan diturunkan menjadi hanya sebesar 7,26% dari total angkatan kerja yang ada di Bulan Februari Tahun 2007.

Tabel V.1.
 Perkembangan Ketenagakerjaan di Provinsi Gorontalo

Orang

Tahun	Angkatan Kerja			Prosentase		
	Bekerja	Tidak Bekerja	Total	Bekerja	Tidak Bekerja	
2001	327,016	27,576	354,592	92.22	7.78	
2002	285,966	43,392	329,358	86.83	13.17	
2003	321,766	36,414	358,180	89.83	10.17	
2004	323,625	45,360	368,985	87.71	12.29	
2005	Februari	350,191	37,993	388,184	90.21	9.79
	November	325,899	53,223	379,122	85.96	14.04
2006	Februari	339,635	36,758	376,393	90.23	9.77
	Agustus	364,176	30,039	394,215	92.38	7.62
2007	Februari	376,383	29,457	405,840	92.74	7.26

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, Sakernas

Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 6-7 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian pada awal Tahun 2007 tercatat mencapai 219,829 orang atau sebesar 58,41% dari total tenaga kerja yang terserap di seluruh sektor. Jumlah ini meningkat sebesar 13,25% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat 194.107 orang. Setelah sektor pertanian, sektor berikutnya dengan tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa masing-masing dengan pangsa sebesar 13,49% dan 11,87% dari total tenaga kerja yang terserap. Perkembangan distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi di Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1.10 dibawah ini.

Tabel V.2.
 Distribusi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi
 Provinsi Gorontalo

Sektor	Orang									
	2001	2002	2003	2004	2005		2006		2007	Tumbuh Y.o.Y
					Feb	Nov	Feb	Ags		
Pertanian	204,504	159,060	197,538	155,465	184,042	166,622	194,107	201,743	219,829	13.25
Pertambangan	2,825	1,734	4,664	4,545	2,205	4,933	4,328	1,500	2,560	(40.85)
Industri Pengolahan	18,068	17,628	19,638	26,265	24,761	24,861	22,195	34,622	23,418	5.51
Listrik, Gas & Air Bersih	-	558	269	2,085	1,087	360	327	663	526	60.86
Bangunan	6,402	7,044	10,044	12,560	9,149	11,608	8,701	12,367	9,054	4.06
Perdagangan, Hotel & Restoran	37,616	41,412	35,370	52,605	56,599	42,454	44,748	36,418	50,786	13.49
Pengangkutan & Komunikasi	19,863	21,582	17,600	24,030	22,593	29,171	20,833	24,539	22,567	8.32
Keuangan, Sewa & Jasa Perush.	1,548	1,086	2,543	3,000	3,057	1,830	3,132	4,713	2,972	(5.11)
Jasa-Jasa	36,190	35,862	34,100	43,070	46,698	44,060	41,264	47,611	44,671	8.26
Total	327,016	285,966	321,766	323,625	350,191	325,899	339,635	364,176	376,383	10.82

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, Sakernas

Tabel V.3.
 Perkembangan Tenaga Kerja di Sektor Formal dan Informal
 Provinsi Gorontalo

Sektor	2001	2002	2003	2004	2005		2006		2007
					Feb	Nov	Feb	Ags	Feb
Formal	71,638	77,310	71,575	71,907	72,726	70,045	74,187	85,536	82,077
Informal	255,378	208,656	250,191	251,718	277,465	255,854	265,448	278,640	294,306
Jumlah	327,016	285,966	321,766	323,625	350,191	325,899	339,635	364,176	376,383

Sumber : BPS, Sakernas

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo, Sakernas

Dominasi penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor primer, menyebabkan sektor informal lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2007, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada awal tahun 2007, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 78,19% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi sedikit dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 78,16%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

BAB VI OUTLOOK KONDISI EKONOMI

A. OUTLOOK KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL

Pertumbuhan ekonomi Gorontalo pada triwulan M-2007 diperkirakan masih tetap akan didorong oleh kegiatan konsumsi khususnya konsumsi rumah tangga dan belanja pemerintah. Meningkatkan konsumsi rumah tangga antara lain berkenaan dengan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru selama triwulan mendatang yang mendorong peningkatan permintaan masyarakat khususnya kebutuhan pokok sehari-hari. Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah juga diperkirakan akan meningkat dengan laju yang lebih tinggi dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya. Hal ini didasari oleh belum terlalu optimalnya realisasi belanja pemerintah daerah pada 3 (tiga) triwulan sebelumnya dimana hingga akhir September 2007, prosentase realisasi belanja pemerintah Provinsi Gorontalo baru sebesar 51,87%.

1. Prospek Penawaran Agregat

Dari sisi penawaran, pada triwulan mendatang diperkirakan akan terjadi sedikit perlambatan pada sektor pertanian sehubungan dengan selesainya masa panen dan memasuki musim tanam yang menyebabkan jumlah produksi sektor pertanian menjadi terbatas. Di sisi lain, lain kondisi alam yang kurang mendukung (memasuki musim hujan), khususnya untuk sektor perikanan laut, akan cukup memberikan tekanan tersendiri bagi pertumbuhan ekonomi Gorontalo. Diperkirakan faktor yang menjadi motor penggerak pertumbuhan Gorontalo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran khususnya sub sektor perdagangan mengingat sebagian besar masyarakat Gorontalo merupakan pemeluk agama Islam sehingga menghadapi 2 (dua) hari raya yaitu Idul Fitri dan Idul Adha diperkirakan transaksi perdagangan meningkat. Sektor lainnya yang menjadi motor penggerak pertumbuhan di Gorontalo adalah sektor bangunan,

mengingat masih maraknya pembangunan sarana dan prasarana daerah, pusat perbelanjaan, perumahan dan pusat perkantoran. Selain di dukung oleh meningkatnya permintaan, tumbuhnya sektor bangunan juga disebabkan oleh kecenderungan menurunnya suku bunga yang terjadi sejak pertengahan tahun. Konsistensi dari pertumbuhan sektor bangunan ini, antara lain tercermin dari terus maraknya pembangunan properti (hotel, ruko dan perumahan). Sektor angkutan dan komunikasi juga diperkirakan akan memberikan andil cukup besar selama triwulan mendatang. Hal tersebut dikarenakan mulai maraknya iklim persaingan jaringan telekomunikasi seluler di Gorontalo dengan penambahan/perluasan jaringan komunikasi melalui pemasangan menara pemancar. Selain itu, dengan terkendalinya inflasi, baik secara nasional maupun regional, menyebabkan harga alat telekomunikasi menurun sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Demikian pula halnya dengan sub sektor pengangkutan diperkirakan akan mengalami peningkatan sehubungan dengan meningkatnya mobilitas masyarakat keluar dan masuk ke Gorontalo guna merayakan hari raya lebaran di kampung halaman masing-masing. Sementara itu perkembangan sektor jasa diperkirakan juga masih akan positif. Hal ini seiring dengan perkiraan meningkatnya jumlah realisasi belanja pemerintah daerah di triwulan mendatang.

2. Prospek Permintaan Agregat

Dari sisi permintaan, pendorong utama diperkirakan masih akan di dorong oleh kinerja sektor konsumsi, baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan meningkat, terutama untuk menghadapi hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru, dimana perilaku konsumsi rumah tangga akan meningkatkan persediaan di rumah, terutama untuk bahan makanan. Sedangkan konsumsi rumah tangga untuk non -makanan diperkirakan akan mengalami pertumbuhan terutama untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang dan perumahan. Untuk perumahan, konsumsi mendatang diperkirakan akan tampak melalui

peningkatan kredit konsumsi untuk perumahan. Untuk konsumsi pemerintah, pada triwulan mendatang juga akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, seiring dengan mulai terealisasinya belanja-belanja pemerintah, mengingat sampai dengan Q3-2007 baru terealisasi sebesar 51,87%. Kinerja investasi pada triwulan mendatang diperkirakan masih mengalami pertumbuhan tipis, mengingat banyak investasi di Gorontalo yang bersifat long period yang membutuhkan waktu lebih dari 1 tahun, sehingga dampak perekonomiannya juga dirasakan secara perlahan seiring dengan proses investasinya. Dari sisi pembiayaan, kegiatan investasi Tahun 2007 diperkirakan didukung oleh sumber pembiayaan yang berasal dari pemerintah, kredit perbankan, lembaga keuangan non bank, eksternal, serta sumber pembiayaan lainnya, seperti modal sendiri dan penyisihan laba. Mengacu Dana Alokasi Khusus yang disalurkan oleh pemerintah pusat ke Gorontalo di Tahun 2007, jumlah dana yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, irigasi, air bersih, dll paling kurang berjumlah Rp116,19 miliar. Jumlah ini bahkan bisa lebih tinggi oleh karena alokasi DAK pada bidang-bidang lain memungkinkan untuk diklasifikasikan dalam kegiatan investasi.

Tabel VI.1.
 Dana Alokasi Khusus Provinsi Gorontalo Tahun 2007

Kabupaten / Provinsi	Dana Alokasi Khusus (DAK)									
	Bidang Pendidikan	Bidang Kesehatan	Bidang Infrastruktur			Bidang Kelautan dan Perikanan	Bidang Pertanian	Bidang Praspem	Bidang Lingkungan Hidup	TOTAL
			Jalan	Irigasi	Air Bersih					
Kab. Boalemo	10,270	7,245	18,540	1,670	2,412	2,223	3,536	8,358	867	55,121
Kab. Gorontalo	14,415	10,519	25,930	7,667	3,130	3,922	4,127		834	70,544
Kota Gorontalo	10,647	7,088	6,950		2,199	2,166	2,950		745	32,745
Kab. Pohuwato	10,187	7,065	26,758	5,080	2,662	3,562	4,183	2,024	811	62,332
Kab. Bone Bolango	11,481	8,265	8,620	1,990	2,581	2,304	4,127	2,497	811	42,676
Provinsi Gorontalo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	57,000	40,182	86,798	16,407	12,984	14,177	18,923	12,879	4,068	263,418

Sumber : DPJKPD, Depkeu

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, dan bila tidak ada kejadian yang cukup mengganggu proses kinerja pembangunan, seperti bencana alam, maka diperkirakan perekonomian Gorontalo pada triwulan mendatang akan tumbuh positif walaupun dengan laju yang sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan

laporan. Adapun perkiraan pertumbuhan tahunan ekonomi Gorontalo pada triwulan mendatang adalah sebesar 8,60%.

Tabel VI.2.

Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Berdasarkan Sektor Ekonomi

Sektor	2005				2006				2007			Proyeksi Q4
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3*)	
Pertanian	26.73	8.21	13.55	-13.55	11.68	6.47	7.07	6.68	5.94	12.22	8.69	11.07
Pertambangan & Penggalian	32.82	-1.16	2.17	11.20	10.00	11.37	11.51	12.05	11.58	9.00	11.02	10.67
Industri Pengolahan	33.32	-3.22	-1.57	-1.45	-7.06	-6.78	-4.48	-5.45	0.68	1.77	3.77	3.77
Listrik, Gas dan Air Bersih	23.56	-0.36	-2.68	5.55	-0.19	-0.10	2.93	3.48	3.60	2.20	6.01	5.96
Bangunan	9.62	-2.96	7.00	6.54	10.78	12.17	12.76	13.86	9.79	8.76	8.30	8.06
Perdagangan, Hotel dan Restoran	28.60	-3.80	-2.22	3.39	5.16	6.20	8.26	7.75	8.46	8.78	8.23	8.28
Transportasi dan Komunikasi	35.96	-0.30	3.47	5.56	6.57	9.58	9.92	12.75	4.65	6.63	9.57	9.33
Keu., Sewa dan Jasa Perusahaan	33.67	-6.01	-1.75	-23.41	7.66	7.03	6.61	8.44	8.16	7.44	6.82	6.68
Jasa-jasa	41.12	4.99	5.47	17.85	9.23	9.89	11.11	9.49	5.04	5.65	8.17	8.22
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32	8.04	8.60

*) Angka Sementara

Tabel VI.3.

Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Sisi Permintaan/Sektoral

Komponen	2005				2006				2007			Proyeksi Q4
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3*)	
Konsumsi	20.67	0.49	10.26	19.89	12.32	19.30	9.64	11.30	9.54	6.58	10.60	9.43
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	18.51	-0.59	3.43	2.67	3.35	3.40	3.40	4.18	4.99	7.26	5.24	5.15
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	30.12	6.31	29.42	62.67	32.44	52.94	20.82	21.36	17.50	5.61	18.80	14.62
Investasi	16.74	3.16	10.81	3.26	6.05	6.00	6.21	13.44	2.70	6.32	6.67	6.58
Perubahan Stok	-50.17	-44.82	-26.10	7.64	21.15	45.29	2.51	13.15	11.72	-3.56	2.51	1.54
Ekspor	-27.80	5.28	34.59	53.44	22.84	22.55	19.10	16.80	16.91	17.25	18.93	18.61
Impor	766.01	800.46	844.30	967.28	17.82	23.22	26.27	26.36	14.46	18.19	26.27	24.85
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32	8.04	8.60

*) Angka Sementara

B. OUTLOOK INFLASI

Laju inflasi di wilayah Gorontalo pada triwulan laporan tercatat mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan. Kecenderungan kenaikan harga tersebut antara lain dipicu oleh dampak kenaikan harga beras dan minyak goreng yang belum juga mampu diatasi dengan baik. Namun demikian, beberapa komoditi tercatat mengalami penurunan harga. Pada triwulan mendatang diperkirakan tekanan inflasi akan cukup besar khususnya dari sisi permintaan, terutama tekanan pada kelompok bahan makanan dan makanan jadi seiring dengan adanya hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru. Tekanan tersebut diakibatkan karena pola konsumsi rumah tangga yang berjaga-jaga dalam menghadapi hari-hari besar keagamaan dan memasuki tahun baru dimaksud dengan

maksud agar tidak terjadi kekurangan stok bahan makanan di rumah. Diperkirakan bahan makanan yang akan memberikan tekanan inflasi adalah komoditi beras serta gula, mengingat persediaan beras yang berkurang karena selesainya masa panen serta berkurangnya pasokan gula lokal dan impor. Selain itu juga diperkirakan komoditas minyak goreng akan turut memberikan tekanan yang cukup berarti mengingat tingkat konsumsi minyak goreng menjelang bulan suci diperkirakan meningkat. Selain itu kelompok sandang diperkirakan juga akan memberikan tekanan yang cukup berarti mengingat pola konsumsi masyarakat untuk sandang tersebut akan meningkat pada saat mendekati hari lebaran, Natal dan tahun baru. Disisi lainnya, diperkirakan terjadi peningkatan permintaan terhadap perumahan sehingga cukup mendorong peningkatan laju inflasi di kelompok perumahan-air-listrik-gas-bahan bakar. Sedangkan tekanan untuk bahan bakar sendiri (BBM) diperkirakan akan semakin menurun. Meskipun diperkirakan terdapat tekanan dari beberapa kelompok barang/jasa, namun diperkirakan tekanan tersebut masih cukup kecil sehingga diperkirakan pada triwulan mendatang laju inflasi cenderung melambat. Perlambatan tersebut disebabkan pada kesiapsediaan pemasok untuk menjaga stok persediaannya dalam menghadapi bulan suci mendatang. Diperkirakan laju inflasi secara tahunan mendatang pada kisaran $2,5\% \pm 1\%$ (y.o.y).

C. PROSPEK PERBANKAN

Pada triwulan III-2007, kondisi likuiditas moneter di Provinsi Gorontalo secara umum masih berada dalam tingkatan yang cukup guna membiayai kegiatan perekonomian daerah. Kinerja perbankan juga menunjukkan perkembangan yang positif. Pertumbuhan kredit perbankan sampai dengan triwulan III-2007 relatif cukup tinggi yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kredit nasional. Salah satu faktor pertumbuhan kredit tersebut adalah penurunan BI-rate dari 9,75% pada akhir tahun 2006 sampai pada 8,25% pada akhir September 2007, meskipun penurunan BI-rate tersebut belum dapat secara langsung menstimulus pertumbuhan kredit produktif. Diperkirakan ke depan, pertumbuhan kredit akan mengalami perlambatan seiring dengan kondisi makro ekonomi yang masih

sedikit berfluktuasi. Kondisi tersebut terutama dipicu oleh fluktuasi nilai tukar sehingga diperkirakan perbankan cenderung untuk berhati-hati. Kondisi tersebut tentunya berimbas kepada penghimpunan dana pihak ketiga. Ke depan, penghimpunan DPK diperkirakan akan mengalami perlambatan seiring dengan sinyal tingkat suku bunga SBI (BI-rate) yang cenderung akan tetap dipertahankan untuk berada pada level yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan stabilitas harga-harga barang dan jasa secara umum.

LAMPIRAN I

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (RP JUTA)

Rincian	2006				2007		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Konsumsi	578,797	634,637	627,720	705,668	634,014	676,400	694,247
Konsumsi Swasta	368,379	373,618	379,823	386,879	386,773	400,727	399,745
Konsumsi Pemerintah	210,418	261,019	247,897	318,789	247,241	275,674	294,502
Pembentukan Modal Tetap Bruto	189,359	199,124	205,987	208,796	194,465	211,700	219,718
Perubahan Stok	-163,512	-204,536	-171,324	-280,508	-182,680	-197,264	-175,633
Ekspor	74,518	76,772	79,885	81,243	87,119	90,012	95,006
Impor	149,724	163,074	172,100	181,912	171,372	192,743	217,303
PDRB	529,438	542,922	570,168	533,287	561,546	588,104	616,034

Sumber BPS Provinsi Gorontalo

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (RP JUTA)

Sektor	2006				2007		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Pertanian	166,472	170,747	184,872	145,169	176,362	191,608	200,935
Pertambangan & Penggalian	5,038	5,223	5,420	5,594	5,621	5,693	6,017
Industri Pengolahan	43,877	44,680	46,461	46,429	44,174	45,469	48,210
Listrik, Gas & Air Bersih	3,005	3,115	3,246	3,273	3,114	3,183	3,442
Bangunan	39,790	41,168	42,643	43,910	43,684	44,774	46,183
Perdagangan, Hotel & Restoran	71,864	74,385	77,767	77,328	77,945	80,915	84,170
Pengangkutan & Komunikasi	53,049	55,148	57,535	59,006	55,518	58,802	63,042
Keu., Persewaan & Jasa Perusahaan	45,080	45,741	46,680	47,638	48,757	49,145	49,864
Jasa-Jasa	101,262	102,715	105,546	104,939	106,370	108,514	114,170
PDRB	529,438	542,922	570,168	533,287	561,546	588,104	616,034

Sumber BPS Provinsi Gorontalo

LAMPIRAN II

LAJU PERTUMBUHAN PROVINSI GORONTALO

Komponen	2005				2006				2007		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3*)
Konsumsi	20.67	0.49	10.26	19.89	12.32	19.30	9.64	11.30	9.54	6.58	10.60
<i>Konsumsi Rumah Tangga</i>	18.51	-0.59	3.43	2.67	3.35	3.40	3.40	4.18	4.99	7.26	5.24
<i>Konsumsi Pemerintah</i>	30.12	6.31	29.42	62.67	32.44	52.94	20.82	21.36	17.50	5.61	18.80
Investasi	16.74	3.16	10.81	3.26	6.05	6.00	6.21	13.44	2.70	6.32	6.67
Perubahan Stok	-50.17	-44.82	-26.10	7.64	21.15	45.29	2.51	13.15	11.72	-3.56	2.51
Ekspor	-27.80	5.28	34.59	53.44	22.84	22.55	19.10	16.80	16.91	17.25	18.93
Impor	766.01	800.46	844.30	967.28	17.82	23.22	26.27	26.36	14.46	18.19	26.27
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32	8.04

Sektor	2005				2006				2007		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3*)
Pertanian	26.73	8.21	13.55	-13.55	11.68	6.47	7.07	6.68	5.94	12.22	8.69
Pertambangan & Penggalian	32.82	-1.16	2.17	11.20	10.00	11.37	11.51	12.05	11.58	9.00	11.02
Industri Pengolahan	33.32	-3.22	-1.57	-1.45	-7.06	-6.78	-4.48	-5.45	0.68	1.77	3.77
Listrik, Gas dan Air Bersih	23.56	-0.36	-2.68	5.55	-0.19	-0.10	2.93	3.48	3.60	2.20	6.01
Bangunan	9.62	-2.96	7.00	6.54	10.78	12.17	12.76	13.86	9.79	8.76	8.30
Perdagangan, Hotel dan Restoran	28.60	-3.80	-2.22	3.39	5.16	6.20	8.26	7.75	8.46	8.78	8.23
Transportasi dan Komunikasi	35.96	-0.30	3.47	5.56	6.57	9.58	9.92	12.75	4.65	6.63	9.57
Keu., Sewa dan Jasa Perusahaan	33.67	-6.01	-1.75	-23.41	7.66	7.03	6.61	8.44	8.16	7.44	6.82
Jasa-jasa	41.12	4.99	5.47	17.85	9.23	9.89	11.11	9.49	5.04	5.65	8.17
PDRB	30.13	1.63	5.28	-2.52	7.51	6.59	7.56	7.57	6.06	8.32	8.04

LAMPIRAN III

INDIKATOR EKONOMI DAN PERBANKAN PROVINSI GORONTALO

INDIKATOR	2005				2006				2007		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
I. MAKRO REGIONAL											
1. PDRB Harga Konstan 2000 (Rp Juta)	492,471	509,375	530,097	495,781	529,438	542,922	570,168	533,287	561,546	588,104	618,757
2. Pertumbuhan Ekonomi (y.o.y) %	17.15	5.49	11.81	-3.61	19.51	2.73	1.24	8.69	6.59	8.32	8.04
3. Laju Inflasi (y.o.y) %	7.80	6.37	7.05	18.56	17.78	16.59	18.68	7.54	3.55	5.07	5.97
4. Laju Inflasi (q.t.q) %	3.24	0.01	0.54	14.20	2.56	-1.00	2.34	3.49	-1.24	0.46	3.22
5. Inflasi Bahan Makanan (q.t.q) %	0.78	-1.40	-2.06	21.94	6.41	-4.58	6.08	9.11	-4.86	0.19	6.35
6. Inflasi Makanan Jadi (q.t.q) %	2.42	1.49	2.33	3.04	2.45	3.48	0.44	2.05	2.86	0.24	3.03
7. Inflasi Perumahan (q.t.q) %	3.13	-0.20	1.47	16.46	-0.15	0.23	0.41	-0.02	0.13	0.73	0.74
8. Inflasi Sandang (q.t.q) %	3.70	3.88	4.81	3.21	2.87	3.75	0.98	0.39	0.24	0.90	0.60
9. Inflasi Kesehatan (q.t.q) %	3.11	4.81	8.00	8.41	6.68	4.96	1.59	0.59	0.12	0.90	0.27
10. Inflasi Pendidikan (q.t.q) %	11.28	12.06	7.57	7.80	7.50	7.18	0.21	-0.03	0.00	0.12	0.74
11. Inflasi Transportasi (q.t.q) %	23.73	19.91	19.58	45.32	24.26	22.73	-0.04	0.02	0.16	0.74	0.04
II. MONETER											
1. M ₁ (Rp miliar)	175	177	207	279	230	316	311	370	258	303	328
2. M ₂ (Rp miliar)	795	847	891	1,010	1,075	1,216	1,264	1,377	1,370	1,527	1,532
3. Suku Bunga SBI 1 Bulan (%) Akh.Tw.	7.44	8.25	10.00	12.75	12.75	12.25	11.25	9.75	9.00	8.50	8.25
III. PERBANKAN											
A. Jaringan Kantor											
1. Bank Umum											
1.1. Konvensional	38	38	38	38	42	42	42	58	45	45	45
1.2. Syariah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)											
2.1. Konvensional	6	7	7	8	8	8	8	8	7	7	7
2.2. Syariah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
B. Perkembangan Usaha (Rp miliar)											
1. Total Asset											
1.1. Bank Umum	1,002	1,071	1,085	1,219	1,281	1,426	1,474	1,558	1,573	1,746	1,766
1.2. BPR	18	19	20	20	20	21	21	23	21	21	23
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) (Rp miliar)											
2.1. Deposito											
- Bank Umum	190	213	235	230	351	388	398	306	486	496	486
- BPR	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2.2. Giro Bank Umum (Rp miliar)	138	141	168	244	191	250	240	323	223	255	279
2.3. Tabungan (Rp miliar)											
- Bank Umum	430	457	448	501	493	562	582	701	626	745	733
- BPR	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4
3. Kredit (Rp miliar)											
3.1. Bank Umum	772	837	883	894	931	989	1,023	1,044	1,104	1,251	1,309
3.2. BPR	16	17	15	14	15	14	15	13	13	14	14
4. Loan to Deposit Ratio (LDR) %											
4.1. Bank Umum	101.98	103.21	103.64	91.69	88.86	82.00	84.00	78.41	82.92	84.59	91.99
4.2. BPR	316.22	225.96	214.39	227.74	148.64	219.78	234.17	206.19	200.86	203.98	168.90
5. Non Performing Loan (NPL) %											
5.1. Bank Umum	3.63	5.66	5.57	5.30	5.68	6.89	5.46	4.34	4.47	4.39	4.30
5.2. BPR	23	22	22	23	24	25	27	26	29	26	25
IV. SISTEM PEMBAYARAN											
1. Kas Titipan (Rp miliar)											
1.1. Inflow	58.2	70.0	75.9	90.4	69.0	98.9	111.6	230.4	95.4	161.9	133.3
1.2. Outflow	69.8	100.6	100.4	124.6	89.7	114.1	103.7	258.8	116.5	136.6	162.9
2. Kliring Non BI											
2.1. Volume Kliring (Lembar)	7,338	9,203	10,641	12,132	9,219	9,959	10,958	10,094	9,845	10,980	11,988
2.2. Nominal Kliring (Rp juta)	143,458	176,458	183,066	219,547	192,428	224,191	209,689	203,153	227,024	247,974	255,898
2.3. Rata2 Volume Kliring/hari (Lembar)	124	149	166	204	149	161	174	180	161	177	187
2.4. Rata2 Nominal Kliring/hari (Rp juta)	2,428	2,841	2,858	3,689	3,108	3,477	3,328	8,820	3,717	4,001	3,995

LAMPIRAN IV

SURVEY-SURVEY YANG DILAKUKAN KBI MANADO DI GORONTALO

SURVEI KEGIATAN DUNIA USAHA (SKDU)

Ruang lingkup SKDU meliputi kegiatan dunia usaha seperti produksi, investasi, penyerapan tenaga kerja, termasuk ekspektasi mengenai hal tersebut disetiap sektor ekonomi (sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor industri pengolahan, sektor bangunan/konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Informasi yang diperoleh dari hasil survei digunakan sebagai indikasi dan salah satu pendekatan/proksi perkembangan kegiatan ekonomi di sektor riil, baik pada triwulan berjalan maupun triwulan yang akan datang.

Pengolahan data hasil survei menggunakan metode saldo bersih dengan menghitung selisih antara persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "meningkat" dengan persentase jumlah responden yang memberikan jawaban "menurun". Hasil net balance setiap sektor kemudian dikalikan dengan bobot sektor yang dihitung dari pangsa sektor tersebut, sehingga diperoleh saldo bersih tertimbang (weighted net balace). Jumlah saldo bersih tertimbang saeluruh sektor menjadi proksi dari kegiatan usaha sektor riil.

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

<i>Inflasi</i>	Kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan bersifat persisten. Perubahan (laju) inflasi umumnya diukur dengan melihat perubahan harga pada sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat, seperti tercermin pada perkembangan indeks harga konsumen (IHK). Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat dipengaruhi baik dari penawaran maupun dari permintaan.
<i>Food Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga dari jenis barang-barang makanan.
<i>Administered Inflation</i>	Inflasi yang disebabkan oleh perubahan harga sekelompok barang yang harganya diatur/ dikendalikan oleh pemerintah, seperti: BBM, Tarif listrik, telpon, dll.
<i>Traded Inflation</i>	Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang yang dapat diperdagangkan secara internasional.
<i>Inflation Month to Month</i>	Perbandingan atau nisbah indeks harga konsumen pada bulan yang diukur dengan IHK pada bulan sebelumnya (inflasi bulanan), dan sering disingkat (m-t-m)
<i>Inflasi Year to Date</i>	Inflasi kumulatif merupakan inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisba) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan akhir bulan pada tahun sebelumnya, sehingga merupakan angka total dan disingkat (y-t-d)
<i>Inflasi Year on Year</i>	Atau inflasi tahunan adalah Inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah) perubahan harga indeks konsumen bulan bersangkutan dibandingkan IHK pada

	bulan yang sama tahun sebelumnya, atau sering disingkat (Y-o-Y)
<i>Inflasi Quarter to Quarter</i>	Atau inflasi triwulan adalah inflasi yang mengukur perbandingan harga (nisbah)/perubahan indeks harga konsumen pada akhir triwulan yang bersangkutan dibandingkan IHK akhir triwulan sebelumnya, atau sering disebut (q-t-q)
<i>PDB dan PDRB</i>	Atau produk domestik bruto, sedangkan untuk skala daerah (kota/kecamatan) disebut PDRB (produk domestik regional bruto)
<i>M1</i>	Disebut sebagai narrow money (uang beredar dalam arti sempit), terdiri dari uang kartal dan uang giral
<i>M2</i>	Disebut broad money atau uang beredar dalam arti luas, merupakan indikator tingkat likuiditas perekonomian, terdiri dari uang kartal, uang giral dan uang kuasi (tabungan dan deposito baik dalam mata uang rupiah maupun asing).
<i>Mo</i>	Disebut uang primer (base money) merupakan kewajiban otoritas moneter (di dalam neraca bank sentral), terdiri dari uang kartal pada bank umum dan masyarakat ditambah dengan saldo giro bank umum dan masyarakat dibank sentral.
<i>Uang Kartal</i>	Uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada kas negara (KPKN) dan bank umum.
<i>Uang Giral</i>	Terdiri dari rekening giro masyarakat masyarakat dibank, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh tempo yang seluruhnya merupakan simpanann penduduk dalam rupiah pada sistem moneter.
<i>NIM</i>	Singkatan dari Net Interest Margin adalah selisih antara

	pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank dengan biaya bunga yang harus dibayar.
<i>NPLs</i>	Singkatan dari non performing loan disebut juga kredit bermasalah, dengan kolektibilitas kurang lancar (3), diragukan(4) dan macet (5) menurut ketentuan BI.
<i>Restrukturisasi kredit</i>	Upaya yang dilakukan bank dalam kegiatan usaha perkreditan agar debitur dapat memenuhi kewajibannya yang dilakukan antara lain dengan melalui : restrukturisasi, re-scheduling atau konversi kepemilikan.
<i>UMKM</i>	Singkatan dari Sektor Usaha Mikri, Kecil Menengah yang mempunyai skala pinjaman antara Rp50 Juta s/d Rp 5 Milyar.
<i>UYD</i>	Singkatan dari uang yang diedarkan, adalah uang kartalyang berada dimasyarakat ditambah dengan uang yang berada di kas bank.
<i>Inflow</i>	Uang kartal yang masuk ke BI, melalui kegiatan setoran yang dilakukan oleh bank umum.
<i>Outflow</i>	Uang kartal yang keluar dari BI melauai proses penarikan uang tunai bank umum dari giro di BI atau pembayaran tunai melalui BI.
<i>Netflow</i>	Selisih antara outflow and inflow.
<i>PTTB</i>	Pemberian tanda tidak berharga, adalah bagian dari kegiatan untuk menarik uang yang sudah tidak layak edar, sehingga uang yang disediakan oleh BI tersebut dapat berada dalm kondisi layak dan segar (fit for circulation) untuk bertransaksi.